

Jurnal

Tunas Bangsa

VOLUME 11 NOMOR 2 AGUSTUS 2024



Diterbitkan Oleh:
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Bina Bangsa Getsempena





JURNAL TUNAS BANGSA

Volume 11, Nomor 2, Agustus 2024

Penanggung Jawab

Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Lili Kasmini

Penasehat

Ketua LPPM Universitas Bina Bangsa Getsempena
Helminsyah

Ketua Penyunting

Helminsyah

Desain Sampul

Eka Rizwan

Web Designer

Achyar Munandar

Editorial Assistant

Fitra Rahmadani

Alamat Redaksi

Kampus Universitas Bina Bangsa Getsempen
Jalan Tanggul Krueng Aceh No. 34, Desa Rukoh – Banda Aceh

Laman: <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa>

Surel: lppm@bbg.ac.id

Diterbitkan Oleh:

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

Editorial Team

CHIEF IN EDITOR

Helminsyah (Sinta ID: 6001570), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

ASSOCIATE EDITOR

Aprian Subhananto (Sinta ID: 6001611), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Mega Prasrihamni (Sinta ID: 6702510), Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Rinja Efendi (Sinta ID: 6644922), STKIP Rokania, Indonesia

Gio Mohamad Johan (Sinta ID: 258042), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Dyoty Aulia Vilda Ghasya (Sinta ID: 6723385), Universitas Tanjungpura, Indonesia

Erna Labudasari (Sinta ID: 6009598), Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

Mardhatillah (Scopus ID: 57211433648), STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Indonesia

Beatus Mendelson Laka (Sinta ID: 6114464), STKIP Biak, Indonesia

REVIEWER

Reza Rachmadtullah (Scopus ID: 57193240231), Universitas PGRI Adi Buana, Indonesia

Waspodo Tjipto Subroto (Scopus ID: 57191514395), Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

N. Tatat Hartati (Sinta ID: 6038950), Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Taufina Taufik (Sinta ID: 6024080), Universitas Negeri Padang, Indonesia

Nurmalahayati (Sinta ID: 6676147), Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

Zaki Al Fuad (Sinta ID: 5978242), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Farid Ahmadi (Sinta ID: 5989728), Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Tria Mardiana (Sinta ID: 5974135), Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

Slamet Widodo (Sinta ID: 255754), STKIP Al Hikmah Surabaya, Indonesia

Helminsyah (Sinta ID: 6001570), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Beti Istanti Suwandayani (Sinta ID: 6073170), Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Akhmad Habibi (Scopus ID: 57192920423), Universitas Jambi, Indonesia

Mohamad Syarif Sumantri (Scopus ID: 57188580512), Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Trianti Nugraheni (Sinta ID: 5995195), Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Cut Marlina (Sinta ID: 6105802), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Puspa Djuwita (Sinta ID: 6035618), Universitas Bengkulu, Indonesia

Tiurida Intika (Sinta ID: 6692365), Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Salati Asmahanah (Scopus ID: 57209456457), Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Indonesia

Prayuningtyas Angger Wardhani (Sinta ID: 6683992), Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Patma Tuasikal (Scopus ID: 57203680591), STKIP Biak, Indonesia

Deny Setiawan (Sinta ID: 74903), Universitas Negeri Medan, Indonesia

Bunda Harini (Sinta ID: 6083446), Universitas Negeri Sriwijaya, Indonesia

Moh. Salimi (Sinta ID: 5976132), Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Intan Kemala Sari (Scopus ID: 57204465458), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

EDITORIAL OFFICER

Achyar Munandar, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Ferdi Riansyah, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Fitra Rahmadani, Universitas Bina Bangsa Getsempena

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Tunas Bangsa, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, Volume 11 Nomor 2, Agustus 2024 dapat diterbitkan. Dalam volume kali ini, Jurnal Tunas Bangsa menyajikan 5 tulisan yaitu:

1. Pengembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Cooperative Learning Kelas V SDN 83 Lubuklinggau, merupakan hasil penelitian Restia Fitriyani, Hamdan, Andri Valen (Universitas PGRI Silampari).
2. Pengaruh Metode *Peer Tutoring* Berbantuan Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa SDN 8 Suwawal, merupakan hasil Penelitian Lilik Hidayatul Musfiroh, Syailin Nichla Choirin Attalina, Hamidaturrohmah (Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara).
3. Meningkatkan Keterampilan Vokasional Rias Cantik Sederhana Menggunakan Teknik Modeling Pada Anak Disabilitas Intelektual Ringan, merupakan hasil penelitian Sovia Rahayu Mustika, Setia Budi (Universitas Negeri Padang).
4. Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Deret Kebawah 11-30 Melalui Media Papan Hitung Pada Anak Tunarungu Berat (Penelitian Tindakan Kelas VII di SLB Karya Padang), merupakan hasil penelitian An Nisa, Setia Budi (Universitas Negeri Padang).
5. Pengaruh Model *Read-Answer-Discuss-Explain Create (RADEC)* Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 1 Lambheu Aceh Besar, merupakan hasil penelitian Hairunnisa, Tursinawati, Rizki Kurniawati (Universitas Syiah Kuala).

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literature bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Agustus 2024

Penyunting

DAFTAR ISI

	Hlm.
Susunan Pengurus	i
Editorial Team	ii
Pengantar Penyunting	iii
Daftar Isi	iv
Pengembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Cooperative Learning Kelas V SDN 83 Lubuklinggau	72
Pengaruh Metode <i>Peer Tutoring</i> Berbantuan Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa SDN 8 Suwawal	84
Meningkatkan Keterampilan Vokasional Rias Cantik Sederhana Menggunakan Teknik Modeling Pada Anak Disabilitas Intelektual Ringan	97
Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Deret Kebawah 11-30 Melalui Media Papan Hitung Pada Anak Tunarungu Berat (Penelitian Tindakan Kelas VII di SLB Karya Padang)	111
Pengaruh Model <i>Read-Answer-Discuss-Explain Create (RADEC)</i> Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 1 Lambheu Aceh Besar	124

PENGEMBANGAN LKPD BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA PEMBELAJARAN IPS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL COOPERATIVE LEARNING KELAS V SDN 83 LUBUKLINGGAU

Restia Fitriyani¹, Hamdan², Andri Valen³

^{1,2,3}Universitas PGRI Silampari

* Corresponding Author: restiafa1812@email.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : May 30, 2024

Revised : Jun 14, 2024

Accepted : Jul 28, 2024

Available online : Aug 30, 2024

Kata Kunci:

Pengembangan, LKPD, Kearifan Lokal, Cooperative learning

Keywords:

Development, LKPD, Local wisdom, Cooperative learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar berbentuk LKPD berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas V Sekolah Dasar yang valid, praktis dan efektif. Jenis penelitian ini yaitu Penelitian dan Pengembangan (*Resarch and Development*) dengan model pengembangan ADDIE. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, angket, tes, dan dokumentasi dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas V SD Negeri 83 Lubuklinggau. Berdasarkan hasil analisis uji validasi LKPD berbasis kearifan lokal yang dinilai oleh tiga ahli yaitu, ahli bahasa, ahli media, dan ahli materi memenuhi kriteria kevalidan dengan skor rata-rata 0,85. Sedangkan dari hasil analisis penilaian lembar kepraktisan guru dan siswa di peroleh bahwa LKPD berbasis kearifan lokal memenuhi kriteria praktis dengan skor rata-rata 91,41%. Kemudian analisis penilaian keefektifan diperoleh skor *N-Gain* rata-rata 0,68 dengan kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar LKPD berbasis kearifan lokal materi jenis usaha ekonomi terbukti valid, praktis, dan efektif sehingga layak digunakan dalam proses pembelajaran di kelas V SDN 83 Lubuklinggau.

ABSTRACT

This research aims to develop teaching materials in the form of LKPD based on local wisdom for fifth grade elementary school students that are valid, practical and effective. This type of research is Research and Development (*Resarch and Development*) with the ADDIE development model. Data collection techniques through interviews, observation, questionnaires, tests and documentation with research subjects, namely fifth grade students at SD Negeri 83 Lubuklinggau. Based on the results of the validation test analysis of local wisdom-based LKPD which was assessed by three experts, namely, language experts, media experts and material experts, they met the validity criteria with an average score of 0.85. Meanwhile, from the results of the analysis of teacher and student practicality sheet assessments, it was found that the local wisdom-based LKPD met the practical criteria with an average score of 91.41%. Then analysis of the effectiveness assessment obtained an average *N-Gain* score of 0.68 in the medium category. Based on the research results, it can be concluded that the LKPD teaching materials based on local wisdom regarding economic business types have proven to be valid, practical and effective so they are suitable for use in the learning process in class V at SDN 83 Lubuklinggau.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting untuk kemajuan suatu bangsa, dan hanya apabila negara tersebut memiliki sistem pendidikan yang sangat baik dan sesuai dengan tujuannya, maka negara tersebut dapat dikatakan berhasil dalam bidang Pendidikan (Aradea dkk., 2022). Pendidikan akan terus berkembang dan maju di era globalisasi saat ini. Peran dan tanggung jawab guru untuk meningkatkan kualitas belajar dengan menggunakan berbagai metode dan bahan ajar adalah komponen yang paling penting dalam kemajuan pendidikan suatu negara (Bandaso & Sinring, 2023). Pendidikan menurut Hamalik (2011) adalah suatu proses dalam rangka untuk mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya serta bakat dan lingkungan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan siswa di sekolah.

Menurut Trianto (1997:544), sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah juga merupakan tempat kedua bagi siswa setelah rumah dimana siswa akan lebih banyak menghabiskan waktu efektifnya (Dewi, 2023). Dari definisi tersebut sekolah adalah suatu lembaga atau tempat dan organisasi yang diberi wewenang atau tanggung jawab untuk melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran (Undari dkk., 2023).

Trianto (2010:17) mengemukakan "Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan". Pembelajaran disekolah juga memiliki berbagai macam adapun pembelajaran seperti Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah.

Pembelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran yang ada di tingkat sekolah dasar pembelajaran ini memuat nilai-nilai dan sikap serta melatih ketrampilan baik personal, sosial, spiritual dan intelektual (Mastuti dkk., 2023). Berkaitan dengan Somantri (2001:92) mengemukakan bahwa: "IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan".

Bahan ajar menurut Aisyah (2020:62-63) merupakan sumber materi penting bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan di sekolah itu masih sedikit sehingga sekolah membutuhkan bahan ajar tersebut untuk membantu proses pembelajaran (Nazhirah dkk., 2024). Bahan ajar merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang sederhana dan mudah diperoleh. Keberadaan buku ajar sebagai bahan dalam pembelajaran mampu menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif

dan efisien (Mulyati dkk., 2023). Guru membutuhkan LKPD untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran dan membantu guru memudahkan proses pembelajaran berlangsung (Kasmini & Satria, 2022). Karena bahan ajar sangat penting untuk membantu siswa menyelesaikan tugas dan memahami materi, siswa juga mengharapkan LKPD yang menarik, inspiratif, dan sederhana untuk dipahami yang dikemas dengan khas kearifan local (Mailani dkk., 2024).

Kearifan lokal dapat berasal dari budaya masyarakat lokal. Menurut Rinitami, (2018:18) kearifan lokal adalah perspektif tentang kehidupan yang berbeda merupakan tindakan praktis dilakukan oleh masyarakat setempat untuk mengatasi berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan mereka (Krasovska dkk., 2020). Kearifan lokal dan perspektif historis dapat membentuk sejarah lokal yang dimiliki suatu wilayah dari karya manusia dan pemikiran manusia yang mengandung nilai-nilai yang menjadikannya unik (Achmad, 2021).

Model pembelajaran *Cooperative Learning* adalah sistem sebuah pengajaran yang memberikan kesempatan pada anak didik untuk bekerja sama dengan siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Amirudin, (2019:25) mengemukakan bahwa, Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok.

Keistimewaan dan Pentingnya mempelajari LKPD berbasis Kearifan Lokal pada pembelajaran IPS melalui model *Cooperative Learning* peserta didik ini dapat mengetahui berbagai bidang pekerjaan (Sujarwo & Sumarti, 2022). Peran ekonomi dalam kehidupan masyarakat di bidang sosial dan budaya dan membahas tentang jenis-jenis usaha ekonomi yang ada di Lubuklinggau serta dapat membedakan jenis usaha ekonomi yang ada di kota Lubuklinggau (Susilo & Irwansyah, 2019). Bahan ajar LKPD berbasis Kearifan Lokal ini tidak hanya membahas tentang materi saja namun membahas tempat-tempat yang menarik yang menjadi tempat usaha dan kegiatan ekonomi di masyarakat Lubuklinggau sehingga membuat siswa dapat mengetahui apa saja peran ekonomi masyarakat serta jenis usaha yang ada di lubuklinggau (Ruslaini dkk., 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Negeri 83 Lubuklinggau pada hari Rabu, 30 November 2023 sampai dengan 07 Desember 2023, dengan guru kelas V yaitu ibu Nuraini S.Pd., diketahui bahwa jumlah siswa kelas V terdiri dari 15 orang siswa. Adapun permasalahan yang ada di SD Negeri 83 Lubuklinggau yaitu dari segi bahan ajar yang digunakan masih sangat minim, seperti yang diketahui bahwa bahan ajar LKPD berbasis Kearifan Lokal sangat dibutuhkan untuk menjadi penunjang atau alat bantu dalam memberikan materi dan soal-soal

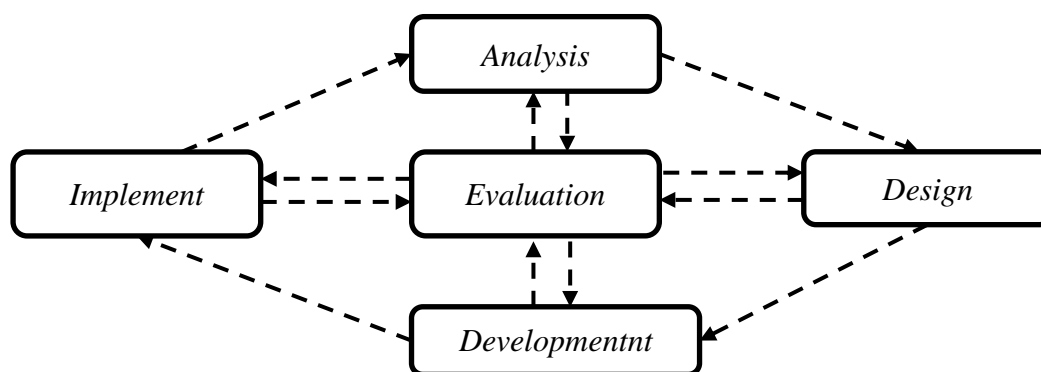
maupun tugas kepada siswa yang menarik dan dapat mudah dipahami. Siswa juga mengharapkan LKPD berbasis Kearifan Lokal yang dikembangkan dapat menarik, serta memotivasi dan bisa dipahami. Dan dapat diketahui bahwa respon belajar siswa berbeda-beda, ada yang tertarik dan ada yang bosan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan.

Oleh karena itu, diperlukanya bahan ajar seperti LKPD berbasis Kearifan Lokal sebagai penunjang yang dapat memotivasi siswa dan dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran dan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran IPS sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal, upaya yang nyata, tepat. Guru diharapkan dapat membuat proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah membuat bahan ajar LKPD berbasis Kearifan Lokal yang bertujuan untuk membantu siswa dan memberikan pengetahuan baru dalam proses pembelajaran IPS. Guru dan peneliti memutuskan untuk menerapkan LKPD berbasis kearifan lokal melalui model pembelajaran *Cooperative learning*, dan penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Pengembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran IPS dengan Menggunakan model Cooperative learning Kelas V SDN 83 Lubuklinggau*".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) untuk menghasilkan produk bahan ajar yang lebih efektif (Sugiyono, 2017). Memilih model penelitian ADDIE dikarenakan model pengembangan ADDIE efektif, dinamis. Model penelitian ADDIE memiliki 5 komponen yang saling berkaitan dan terstruktur secara sistematis mulai dari tahapan pertama sampai tahapan kelima tidak diurutkan secara acak karena pengaplikasiannya harus sistematis. Bagan model pengembangan ADDIE disajikan pada gambar 1:



Gambar 1 Tahapan Model Pengembangan ADDIE menurut McGriff (Laksana, 2020:230)

1. Tahap Analisis (*Analysis*)

Tahap analisis ini akan melakukan analisis kebutuhan, mengidentifikasi masalah (kebutuhan), dan melakukan analisis tugas. Tahap analisis terdiri dari observasi dan wawancara. akan melakukan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 83 Lubuklinggau.

2. Tahap Perancangan (*Design*)

Tahap kedua ini yaitu tahap *design* atau perancangan, telah merancang bahan ajar LKPD ini sesuai dengan hasil analisis yang sudah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya penulis menentukan unsur-unsur yang diperlukan dalam pembuatan bahan ajar LKPD seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik, penyusunan KI dan KD pada buku guru dan buku siswa. juga mengumpulkan referensi yang digunakan untuk mengembangkan materi yang disusun dalam LKPD, kemudian menyusun instrumen agar dapat digunakan untuk menilai LKPD yang dikembangkan.

3. Tahap Pengembangan (*Development*)

Tahap ini dilakukan validasi produk baik isi maupun konstruk pada para ahli. Pada proses validasi, validator akan menggunakan instrument yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Validasi akan dilakukan dengan 3 ahli yaitu ahli materi, ahli Bahasa, dan ahli media.

4. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Tahap ini adalah tahap keempat dalam model pengembangan ADDIE dimana tahap ini merupakan tahap untuk mengimplementasikan produk yang sudah dinyatakan valid.

5. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Pada tahap terakhir yaitu evaluasi, telah melakukan revisi terakhir terhadap bahan ajar LKPD yang telah dikembangkan berdasarkan masukan yang di dapat dari angket respon siswa.

Subjek pada penelitian pengembangan ini terdiri dari 3 tiga orang ahli yaitu ahli bahasa yang dimana pakar ahli ini dimbil dari dosen ahli bahasa indonesia , ahli media diambil dari dosen pakar ahli media, dan ahli materi diambil dari wali kelas guru kelas V SDN 83 Lubuklinggau yang sudah lama memahami materi untuk yang menguji kevalidan LKPD yang dikembangkan. Guru kelas yang menguji kepraktisan LKPD berbasis Kearifan Lokal. Dan Subjek uji coba siswa pada penelitian ini berjumlah 15 siswa yang terdiri dari 7 laki-laki dan 8 perempuan. Uji coba dapat dilakukan melalui 3 tahapan yaitu uji coba orang per orang (*one to one*) dilakukan pada 3 peserta didik secara heterogen dengan tingkatan kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Kemudian

dilakukan uji coba kelompok kecil (*small group*) yang terdiri dari 6 peserta didik dengan kemampuan kognitif yang bervariasi yaitu sedang, rendah dan tinggi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara, mewawancarai guru kelas V SDN 83 Lubuklinggau untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang dibutuhkan untuk kelas v, lalu angket untuk mengetahui penilaian kevalidan dan kepraktisan pada LKPD, tes untuk mengetahui kemampuan siswa dilakukan dengan pretest dan posttest dan dokumentasi setiap kegiatan yang dilakukan itu dikumpulkan beberapa dokumentasi. Dan teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis kevalidan dan kepraktisan LKPD berbasis kearifan lokal. Kevalidan LKPD dapat dilihat dari hasil angket validasi yang telah diisi oleh ketiga validator kemudian dianalisis menggunakan rumus *Aiken's V* menurut (Nuriantisyah dkk., 2023) sebagai berikut:

$$V = \frac{\sum S}{n(c-1)}$$

Keterangan :

- v = Nilai validitas
- s = r-lo
- lo = Angka penilaian validitas yang terendah (dalam hal ini = 1)
- c = Angka penilaian validitas yang tertinggi (dalam hal ini = 4)
- r = Angka yang diberikan oleh penilai
- n = Banyaknya ahli dan praktisi yang melakukan penilaian

Tingkat kevalidan berdasarkan perhitungan menggunakan rumus *Aikens'V* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Interpretasi Validitas *Aiken'V*

No	Koefisien Korelasi	Interpretasi Validitas
1	> 0,80	Tinggi
2	0,60 ≤ v < 0,80	Cukup Tinggi
3	0,40 ≤ v < 0,60	Cukup
4	0 ≤ v < 0,40	Buruk

(Safirah dkk., 2022)

Kepraktisan LKPD berbasis Kearifan Lokal dapat dilihat dari hasil angket respon yang diisi oleh guru dan siswa untuk angket respon guru dihitung menggunakan skala *likert*. Skor jawaban yang digunakan pada angket respon guru dan siswa yaitu: Sangat Setuju (SS):(5), Setuju (S):(4), Ragu-Ragu (RR):(3), Tidak Setuju (TS):(2), dan Sangat Tidak Setuju (STS):(1). Hasil angket kemudian dianalisis menggunakan rumus *presentase* menurut (Hikmah dkk., 2021) sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Kepraktisan} = \frac{\sum \text{Skor yang diperoleh}}{\sum \text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Setelah hasil presentasi didapat selanjutnya dikonversikan dengan kriteria kepraktisan seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Uji Kepraktisan LKPD

Interval Rata-Rata Skor	Klasifikasi
81% - 100%	Sangat Baik
61% - 80%	Baik
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Kurang
0% - 20%	Sangat Kurang

(Sumber: Tanjung & Faiza, 2019:83)

Uji keefektifan dihitung dengan menggunakan rumus *N-gain* yang didapat dari nilai *pretest* dan *posttest* yang sudah dilakukan pada uji coba test.

$$g = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maks} - \text{Skor Pretest}}$$

(Sumber: Sundayana, 2018:151)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji kevalidan LKPD berbasis Kearifan Lokal

LKPD berbasis Kearifan Lokal yang telah dikembangkan selanjutnya di validasi oleh tiga validator. Dr. Yohana Satinem, M.Pd. sebagai validator bahasa, bapak Dr. Leo Charli, M.Pd. sebagai validator media dan Ibu Nur'aini, S.Pd. sebagai validator materi. kemudian validator memberikan saran perbaikan dan peneliti merevisi sesuai dengan saran validator. Berdasarkan angket yang telah diisi dan dihitung menggunakan rumus *Aiken's V* memperoleh skor rata-rata kevalidan sebesar 0,85 yang termasuk dalam kategori interpretasi validitas *Aiken's V* sebesar $V \geq 0,80$ dengan keterangan tinggi atau dapat dikatakan valid dan layak untuk digunakan sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Penilaian Validator

No	Validator	Nilai <i>Aiken's V</i>	Kategori
1	Bahasa	0,86	Tinggi
2	Media	0,75	Cukup Tinggi
3	Materi	0,95	Tinggi
	Rata-rata V	0,85	Tinggi

Uji kepraktisan LKPD berbasis Kearifan Lokal

Kepraktisan LKPD berbasis Kearifan Lokal dinilai oleh guru dan siswa menggunakan lembar angket kepraktisan. uji coba guru, uji coba *one to one*, dan uji coba kelompok kecil (*Small Group*) untuk menguji kepraktisan LKPD berbasis Kearifan lokal. Uji coba dilakukan dengan cara memberikan nilai pada angket kepraktisan serta memberikan kritik dan saran terhadap produk yang dikembangkan. Rekapitulasi hasil angket respon guru dan siswa terhadap LKPD berbasis Kearifan lokal memperoleh skor rata-rata 91,41% dan termasuk dalam interval 81%-100% dengan klasifikasi sangat praktis. Berikut ini hasil uji coba kepraktisan guru dan siswa dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Kepraktisan Penilaian Guru dan Siswa

No	Penilai	Presentase	Klasifikasi
1	Nur'aini S.PD	98%	Sangat Praktis
2.	Uji <i>one to one</i> (3 Siswa)	96%	Sangat Praktis
3.	Uji Kelompok kecil (6 Siswa)	95,66%	Sangat Praktis
Rata-rata		91,41%	Sangat Praktis

Pembahasan

Hasil penelitian dan pengembangan yang dilakukan berupa LKPD berbasis Kearifan lokal untuk siswa kelas V Sekolah Dasar. LKPD yang dikembangkan membuat kegiatan pembelajaran penemuan yang terbimbing sehingga dapat membuat siswa terlibat aktif dan pembelajaran yang dilakukan bermakna dimana siswa dapat mempelajari jenis usaha ekonomi yang ada di kota Lubuklinggau diberi kesempatan untuk mengelompokkan beberapa jenis usaha ekonomi sesuai fakta.

Uji validasi dilakukan oleh tiga ahli yaitu ahli bahasa, ahli media dan ahli materi. Uji validasi bahasa oleh dosen Universitas PGRI Silampari yaitu Ibu Dr. Yohana Satinem, M.Pd. Hasil perhitungan berdasarkan angket yang telah diisi oleh validator dan dihitung menggunakan rumus *Aikens'V* dengan jumlah pertanyaan sebanyak 14 butir, diperoleh nilai V sebesar 0,86 dengan klasifikasi sangat valid, dan ada beberapa saran pada ahli bahasa agar dapat memperbaiki penulisan pada huruf awalan dan perbaikan tata tulis yang masih kurang rapi pada LKPD tersebut. Selanjutnya uji validasi media oleh dosen Universitas PGRI Silampari yaitu Bapak Dr. Leo Charli, M.Pd. Hasil perhitungan angket dengan jumlah 27 butir pertanyaan mendapatkan nilai V sebesar 0,75 dengan klasifikasi valid, dan ada sedikit perbaikan pada ahli media agar dapat memperbaiki pada bagian cover dan menyelaraskan perpaduan warna kombinasi pada LKPD dan penambahan pada gambar LKPD agar terlihat tidak kosong. Dan uji validasi materi oleh wali guru kelas V SDN 83 Lubuklinggau yaitu Ibu Nur'aini, S.Pd. Hasil dari perhitungan berdasarkan angket dengan jumlah 22 butir pertanyaan mendapatkan nilai V sebesar 0,95

dengan klasifikasi sangat valid, dan ada penambahan pada kegiatan latihan dan soal-soal pada LKPD. Rekapitulasi penilaian validasi oleh ketiga ahli diperoleh skor rata-rata *Aiken's V* sebesar 0,85 di dalam tabel interpretasi validasi *Aiken's V* termasuk ke dalam > 0,80 dengan kriteria sangat valid.

Berdasarkan hasil uji kevalidan LKPD berbasis Kearifan lokal di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa LKPD berbasis Kearifan lokal memiliki validitas yang tinggi dan layak digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. LKPD dinyatakan sangat baik dan layak digunakan dilihat dari beberapa aspek. Pertama aspek materi, materi di dalam LKPD sudah di rancang sudah sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar (KD). Hal ini dilihat dari kelengkapan, kedalaman dan keluasan materi yang dibahas dan aktivitas pembelajaran di dalam LKPD didesain sedemikian rupa agar siswa dapat mendapatkan konsep, fakta melalui kegiatan penemuan yang terbimbing dan terstruktur disetiap tahapanya dimulai dari tahap orientasi, merumuskan masalah, mengelompokan pernyataan, mencocokkan pernyataan, mengumpulkan hasil diskusi, menyimpulkan hasil diskusi yang didapat dan didalam LKPD.

Selain itu kesesuaian dan keakuratan gambar, ilustrasi, contoh, dan kasus didalam LKPD berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dari hasil validasi ahli materi, LKPD ini dapat disimpulkan layak dalam kategori aspek materi. Kedua aspek bahasa, segi bahasa sudah dipandang layak, karena dalam mengembangkan LKPD ini bahasa yang digunakan di dalam LKPD lugas, komunikatif, dialogis, interaktif, sesuai dengan perkembangan siswa usia SD, sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan konsisten dalam penggunaan istilah dan simbol.

Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan hasil validasi ahli bahasa LKPD dalam kategori layak ditinjau dari aspek bahasa. Dan ketiga dari aspek media sudah dipandang layak, karena ukuran LKPD sesuai dengan standar ISO. desain sampul LKPD yang dibuat sudah layak dilihat dari harmonisasi tata letak sampul yang , memfokuskan sudut pandang yan baik, tidak menggunakan terlalu banyak kombinasi huruf, ilustrasi sampul yang dibuat untuk menggambarkan isi materi. Kemudian bentuk, warna, ukuran, proporsi LKPD yang konsisten. Desain isi LKPD sudah layak, Secara tipograsi isi penggunaan variasi huruf tidak berlebihan. Kemudian secara ilustrasi isi mampu menggunakan makna/arti dari objek. selanjutnya bentuk akurat dan proporsional sesuai kenyataan serta LKPD yang dikembangkan kreatif dan dinamis. Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan hasil validasi ahli media LKPD dalam kategori layak ditinjau dari aspek media.

Uji kepraktisan dilakukan oleh guru dan siswa. Uji kepraktisan guru dilakukan oleh wali kelas V SD Negeri 83 Lubuklinggau menggunakan angket yang berisi 10 butir pertanyaan. Hasil kepraktisan guru yaitu 98% dengan klasifikasi sangat praktis. Selanjutnya Uji coba kepraktisan siswa yaitu uji coba *one to one* dan uji coba *small group*. Pada uji coba *one to one* dilakukan dengan menggunakan 3 siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda yaitu tinggi sedang dan rendah. Pada uji coba ini penulis menjelaskan tentang bagaimana menggunakan LKPD yang penulis kembangkan, kemudian siswa diminta untuk menilai LKPD tersebut. Penilaian dilakukan dengan cara siswa mengisi angket respon siswa yang berisi 10 butir pertanyaan.

Hasil kepraktisan uji coba *one to one* yaitu 96% dengan klasifikasi sangat praktis. Selanjutnya dilakukan uji coba *small group* menggunakan 6 siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda yaitu tinggi sedang dan rendah. Kegiatan yang dilakukan sama dengan uji coba *one to one* Hasil kepraktisan uji coba kelompok kecil (*small group*) yaitu 95,66% dengan klasifikasi sangat praktis. Rekapitulasi penilaian kepraktisan LKPD berbasis Kearifan lokal yang diuji coba oleh guru dan siswa mendapatkan skor rata-rata sebesar 91,41% dan tergolong dalam interval 81%-100% dengan klasifikasi sangat praktis.

LKPD berbasis Kearifan Lokal bisa digunakan di dalam pembelajaran yang telah melewati uji validasi dan uji kepraktisan selanjutnya direvisi sesuai dengan saran dan masukan dari validator, guru dan juga siswa sehingga kualitas LKPD berbasis Kearifan lokal layak digunakan di dalam pembelajaran.

Uji Keefektifan dilakukan oleh 15 orang siswa dengan mengerjakan soal *pretest* dan *posttest* yang dihitung dengan menggunakan rumus N-Gain. Hasil Skor pada *pretest* diperoleh rata-rata 47,33 dan Hasil Skor pada *posttest* diperoleh rata-rata 83,66 dan dihitung dengan menggunakan rumus N-Gain dengan nilai klasifikasi 0,68 (Sedang),

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan LKPD berbasis Kearifan lokal untuk siswa kelas V Sekolah Dasar, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menghasilkan LKPD yang valid praktis dan efektif dapat digunakan di dalam proses pembelajaran. LKPD berbasis Kearifan lokal yang dikembangkan dapat mengajak siswa terlibat aktif didalam pembelajaran, dapat membantu siswa dalam memahami materi, dapat mendukung proses pembelajaran yang bermakna yang lebih menarik dan tidak membosankan. Produk bahan ajar LKPD berbasis Kearifan lokal dengan materi Jenis Usaha Ekonomi yang dikembangkan hanya memuat materi Jenis usaha ekonomi mata

pelajaran IPS kelas V. mengharapkan agar selanjutnya dapat mengembangkan LKPD dengan menambahkan lebih banyak materi yang lain mengenai mata pelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W. K. S. (2021). Transformasi Nilai Kearifan Lokal Berbasis Teknologi. *PROSIDING UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA TORAJA*, 1, 8–16. <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/PROSDING/article/view/1537>
- Aisyah, S., Noviyanti, E., & Triyanto. (2020). Bahan Ajar Sebagai Bagian Dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia.
- Aradea, R., Cahyono, S., Sasongko, R. N., Kristiawan, M., & Lestari, N. D. (2022). The Impact of a Scramble-Based Cooperative Learning Model Using Video Media on Student Learning Outcomes. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6551–6558. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2315>
- Azwar, Saifuddin. (2015). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandaso, H., & Sinring, A. (2023). Pengaruh Pembelajaran Team Games Tournament Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Journal Tunas Bangsa*, 10(2), 105–121. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v10i2.2220>
- Dewi, S. D. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Team Asisted Individualization Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKN Di SMP Negeri 20 Pekanbaru. *Journal Tunas Bangsa*, 10(1), 11–24. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v10i1.2086>
- Febriandi, R. Susanta, A. S., & Wasidi, W. W. (2019). *Validitas lkpD matematika dengan pendekatan saintifik berbasis outdoor pada materi Bangun Datar*. *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 2(2), 148–158.
- Hamalik Oemar. (2011). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hikmah, B. F. R., Artayasa, I. P., & Rasmi, D. A. C. (2021). Pengembangan LKPD Berbasis Keterampilan Proses Sains dalam Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Materi Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan di SMP. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(3), 345–352. <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i3.2550>
- Kasmini, L., & Satria, Y. (2022). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Media Video Animasi Pada Pembelajaran IPA Kelas V SDN 10 Kota Banda Aceh. *Jurnal Tunas Bangsa*, 9(1), 31–43. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v9i1.1718>
- Krasovska, O., Miskova, N., & Veremchuk, A. (2020). Professional Training of Future Preschool Teachers in the Field of Artistic and Aesthetic Education by Means of Contextual Learning Technologies. *Behavioral Sciences*, 10(2), 50. <https://doi.org/10.3390/bs10020050>
- Mailani, E., Tarigan, D., & Sitanggang, A. K. (2024). Development of a Learning Tool using the Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Model Based on Thunkable. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(1), 31–48. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.3512>
- Mastuti, A. G., Hastuti, Y., & Sartika, E. (2023). Student Interest in Mathematics using Routine and Non-Routine Problems in the Rotating Trio Exchange Cooperative Learning Model. *Al-Khwarizmi : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 11(1), 71–82. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v11i1.2982>
- Mulyati, M., Putri, F. I., & Deswalman, D. (2023). Efforts to Improve Student Activities and Outcomes in Physics Learning Using the Two Stay Two Stray Technical Cooperative Learning Model at Senior High School. *Integrated Science Education Journal*, 4(1), 30–35. <https://doi.org/10.37251/isej.v4i1.294>
- Nazhirah, N., Israwati, I., & Tursinawati, T. (2024). Pengaruh Media Pop-Up Book Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ekosistem Di Kelas V SD Negeri 1

- Beureunuen. *Jurnal Tunas Bangsa*, 11(1), 44-56.
<https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v11i1.2600>
- Nuriantisyah, P., Winarni, E. W., & Koto, I. (2023). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Inkuiri Terbimbing Berbantuan Multimedia untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dalam Pembelajaran IPA di Kelas IV. *Jurnal APEDAS: Kajian Pendidikan Dasar*, 2(1), 60-71.
- Prastowo, A. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Rinitami Njatrijani. 2018. Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Jurnal Gema Keadilan*. Volume 5 Edisi 1, September 2018
- Ruslaini, R., Nursafiah, N., Kurniawati, K., & Nurliza, E. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe Co-Op Co-Op Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Sistem Peredaran Darah Manusia. *Jurnal Tunas Bangsa*, 11(1), 1-14.
<https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v11i1.2337>
- Safirah, R., Rachmadiarti, F., & Ibrahim, M. (2022). Validitas perangkat pembelajaran daring ipa berbasis model inkuiri terbimbing untuk melatih literasi sains siswa SMP. *Jurnal Education and development Institut*, 10(1), 341-346.
- Somantri. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sujarwo, I. R., & Sumarti, E. (2022). Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Pada Materi Semangat Kepahlawanan Dan Cinta Tanah Air Di MIS Gampong Mutia. *Jurnal Tunas Bangsa*, 9(1), 53-63.
<https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v9i1.1494>
- Sundayana, Rostina. (2018). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, A., & Irwansyah, Y. (2019). Pendidikan dan Kearifan Lokal Era Perspektif Global. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 1(1), 1-11.
<https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.193>
- Tanjung, R. E., & Faiza, D. (2019). Canva Sebagai Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Dasar Listrik Dan Elektronika. *Voteteknika (Vocational Teknik Elektronika Dan Informatika)*, 7(2), 79-85.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undari, M., Darmansyah, & Desyandri. (2023). Pengaruh Penerapan Model PJBL (Project-Based Learning) Terhadap Keterampilan Abad 21. *Jurnal Tunas Bangsa*, 10(1), 25-33. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v10i1.1970>
- Widoyoko, Eko Putro. (2022). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PENGARUH METODE PEER TUTORING BERBANTUAN VIDEO ANIMASI TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA SISWA SDN 8 SUWAWAL

Lilik Hidayatul Musfiroh*¹, Syailin Nichla Choirin Attalina, Hamidaturrohmah³
^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FTIK Uninsu Jepara

* Corresponding Author: 201330000691@unisnu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Jul 30, 2024

Revised : Aug 02, 2024

Accepted : Aug 25, 2024

Available online : Aug 30, 2024

Kata Kunci:

Metode *Peer Tutoring*, Pendidikan Pancasila, Hasil Belajar

Keywords:

Peer Tutoring Method, *Pancasila Educations*, *Learning Outcomes*

ABSTRAK

Pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Dilakukannya riset ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil belajar pendidikan Pancasila siswa kelas V SDN 8 Suwawal dipengaruhi oleh metode *peer tutoring*. Penelitian yang peneliti laksanakan berdesain *one group pretest-postest* dan bersifat kuantitatif. Siswa kelas V menjadi populasi dan sampel yang dipilih untuk digunakan dalam riset ini. Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bagaimana pemakaian metode *peer tutoring* berbantuan video animasi bisa berdampak pada peningkatan hasil belajar. Setelah dilaksanakannya *postest*, siswa memperoleh rata-rata 87,33 dan 55,67 pada *pretest*. Selain itu, kesimpulan pengujian

hipotesis yang dilakukan memakai uji t dan uji regresi linier sederhana memperlihatkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Metode *peer tutoring* yang didukung oleh video animasi dapat digunakan guna mendorong peningkatan hasil belajar siswa.

ABSTRACT

The selection of inappropriate learning methods is a cause of students' low academic performance. The research aims to determine how the learning outcomes of Pancasila education for fifth-grade students at SDN 8 Suwawal are influenced by the peer tutoring method. The research conducted by the researcher is designed as a one group pretest-postest and is a quantitative nature. Fifth-grade students are the population and sample selected for use in the research. The findings in this research show how the use of peer tutoring assisted by animated videos can impact the improvement of learning outcomes. After the posttest was conducted, the students achieved an average of 87,33 and 55,67 on the pretest. In addition, the conclusions from the hypothesis testing conducted using the t-test and simple linear regression test show a significant effect on students' learning outcomes. The peer tutoring method supported by animated videos can be used to encourage improvements in student learning outcomes.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Tujuan dari mata pelajaran yang dikenal dengan pendidikan Pancasila adalah untuk menanamkan pada siswa kecerdasan dan moralitas (*smart and good attitude*). Pendidikan Pancasila merujuk pada salah satu muatan pelajaran yang wajib untuk diajarkan kepada peserta didik di jenjang sekolah dasar dan berpotensi mengajarkan siswa tentang prinsip-prinsip yang mengatur kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Selain itu, pendidikan pancasila juga memberikan peluang bagi siswa untuk meningkatkan kualitas kemanusiaannya (Wulandari & Kurniawan, 2023). Pendidikan Pancasila adalah pendidikan yang menitikberatkan pada mendidik peserta didik agar cerdas dan baik (Nanggala, 2020). Sistem pendidikan yang dikenal dengan pendidikan Pancasila merupakan wahana yang ditujukan untuk memberi bekal kepada peserta didik agar menjadi manusia cerdas disertai kecakapan yang unggul. Meskipun demikian, masih ditemukan adanya beragam persoalan yang terjadi di lembaga pendidikan.

Temuan observasi yang dilakukan di SDN 8 Suwawal menunjukkan bahwa hasil belajar yang dapat diperoleh peserta didik masih tergolong sangat rendah, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang diajarkan di kelas V, hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SD Negeri 8 Suwawal yaitu 70, sedangkan hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada materi penerapan nilai-nilai pancasila di berbagai lingkungan masih banyak yang dibawah rata-rata. Terlihat pula beberapa anak yang masih belum selesai mengerjakan tugas dari gurunya.. Di samping hal tersebut, beberapa siswa masih kesulitan dalam teknik pemecahan masalah, pasif mengumpulkan materi untuk tugas, kurang terlibat dalam diskusi kelas, tidak menggunakan sumber dan media pembelajaran yang terbaik, ketika guru menerangkan materi tidak terlalu diperhatikan karena anak lebih memilih berbicara dengan kawannya, serta siswa yang cepat menyerah dalam mengerjakan tugas (Azis, 2022). Diketahui bahwa selama proses kegiatan belajar mengajar pada pelajaran pendidikan Pancasila di jenjang sekolah dasar, peserta didik kurang fokus pada teman dan guru saat melakukan pembicaraan. Selain itu, siswa kurang antusias dalam mempelajari Pendidikan Pancasila, tidak memperhatikan guru, dan cenderung pasif dalam mempelajari Pendidikan Pancasila sehingga berdampak pada menurunnya hasil belajar siswa (Roslianingsih et al., n.d.).

Mengingat permasalahan ini, penting untuk menggunakan metode pengajaran dan sumber daya pendidikan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pamuji,

(2020) menjelaskan, metode *peer tutoring* merupakan metode pembelajaran yang dapat digunakan baik secara individu maupun kelompok. Dalam metode ini, siswa berperan sebagai *tutor* (guru), sedangkan siswa lainnya berperan sebagai *tutee* (yang diajar) tentunya tetap dalam pemantauan ataupun bimbingan guru. Selain itu, menurut Wardani dkk (2022), *peer tutoring* adalah metode belajar mengajar yang terjadi dalam lingkungan kelompok. Dengan tujuan untuk memberikan bantuan kepada siswa yang merasa kesusahan dalam menguasai suatu materi dengan baik, maka metode ini melibatkan siswa dalam pengaturan kelompok, yakni di kelas yang sama tiap-tiap siswa diberikan kesempatan untuk memilih beberapa temannya yang memiliki prestasi unggul untuk dijadikan rekan satu tim. Para siswa ini kemudian mendampingi dan membimbing temannya, bertukar informasi, dan belajar bagaimana bekerja sama untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi serta mendorong temannya untuk mempelajari materi tersebut ketika mengikuti tutorial.

Metode *peer tutoring* berpotensi membawa peningkatan hasil belajar yang bisa diperoleh siswa, melalui peningkatan keterlibatan siswa saat kegiatan belajar mengajar tengah berlangsung. Penerapan metode *peer tutoring* menjadi lebih efektif jika didukung penggunaan media pembelajaran diantaranya video animasi (Fitriani & Laeli, 2024). Media pembelajaran merupakan sebuah sarana atau alat yang memudahkan terjadinya komunikasi antara pihak yang mengirim pesan dan pihak yang menerima pesan. Hal ini juga memudahkan pendidik untuk mencapai tujuan pendidikannya. Selain itu, media pembelajaran bisa pula dimaknai sebagai sarana ataupun alat bantu pengajaran yang dapat dipakai oleh pendidik untuk mempengaruhi keadaan belajar siswanya dan memudahkan mereka memperluas pengetahuannya (Trisiana, 2020).

Video animasi menjadi satu dari berbagai jenis media yang bisa dipakai dalam kegiatan belajar mengajar. Video yang menampilkan suara serta isi yang dikemas dalam bentuk teks dan gambar disebut dengan media video animasi. Dikatakan (Apriansyah, 2020) bahwa, karena memadukan media visual dengan auditori, video animasi bisa dipergunakan sebagai sarana yang tepat untuk menarik perhatian siswa. Selain itu, melalui penggunaan media ini siswa bisa lebih mudah dalam memahami materi yang tingkat kesulitannya cukup tinggi, karena materi dalam video dapat dilihat lebih detail dibandingkan dengan materi dalam buku teks. Peningkatan efektivitas pembelajaran melalui penggunaan materi pembelajaran berbasis video akan menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa dan akan menambah pengalaman belajarnya yang berlangsung di sekolah (Rahmadani & Surbakti, 2024).

Berkaitan dengan riset ini, ditemukan adanya sejumlah kajian terdahulu yang membahas topik serupa. Penelitian dari Mahmudah & Fauzia (2022) memperlihatkan penggunaan model simulasi berbasis video animasi memberikan pengaruhnya yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa di SD Negeri 3 Semnede Darat Ulu, dengan t data lebih kecil dari t_0 $0,404 < 0,661 > 0,515$. Selain itu, penelitian dari Yuniasih, dkk., (2022) juga menguraikan temuan yang sama yaitu hasil belajar dari peserta didik bisa mengalami peningkatan dikarenakan penggunaan video animasi dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai *independent samples t test* adalah $0,046 < 0,05$. Dari kedua riset tersebut, bisa diambil sebuah simpulan yakni, terdapat pengaruh penggunaan video animasi terhadap hasil belajar peserta didik.

Fokus pada kajian masalah terkait dengan pengaruh metode *peer tutoring* terhadap peningkatan hasil pembelajaran pendidikan Pancasila pada kurikulum merdeka belajar belum banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk memakai metode *peer tutoring* guna mendorong peningkatan hasil belajar yang berkaitan dengan Pendidikan Pancasila. Peneliti menggunakan metode *peer tutoring* yang dibantu dengan video animasi untuk menyelidiki hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V SDN 8 Suwawal. Dasar pelaksanaan riset ini merujuk pada sejumlah permasalahan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, serta sejumlah temuan riset.

Berlandaskan beberapa hal yang menjadi alasan dilaksanakannya riset ini, maka rumusan masalah dari riset ini adalah: 1. Bagaimana hasil belajar sebelum dan sesudah menerapkan metode *peer tutoring* berbantuan video animasi di kelas V SDN 8 Suwawal?; 2. Bagaimana pengaruh penerapan metode *peer tutoring* berbantuan video animasi terhadap hasil belajar pendidikan Pancasila kelas V SDN 8 Suwawal ?.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang peneliti laksanakan termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *Pre-eksperimental one-grup pretest-posttest*. Desain penelitian ini mengharuskan peneliti melakukan *pretest* (pengetesan sebelum dilaksanakannya tindakan tertentu) dan *posttest* (pengetesan setelah dilakukannya tindakan tertentu) (Sinurat et al., 2024). Metode *peer tutoring* digunakan dalam penelitian ini sebagai perlakuan untuk membantu siswa memperoleh pendidikan Pancasila.

Populasi dan sampel dari riset yang dilakukan peneliti mencakup 15 individu dalam satu kelas, yaitu kelas V. Teknik tes peneliti gunakan untuk mengumpulkan data

yang dibutuhkan. Sebuah teknik yang dikenal sebagai sampling jenuh digunakan untuk proses pengambilan sampel. Teknik sampling ini memandang sampel sama dengan populasi, hal ini bermakna bahwa sampel adalah keseluruhan anggota yang menjadi bagian populasi. Teknik ini sering digunakan bila sampel kurang dari 30 orang (Amin et al., 2023). Apabila data yang dibutuhkan telah diperoleh, maka bisa dilanjutkan dengan proses penganalisisan memakai sejumlah teknik yakni mencakup uji normalitas dan uji hipotesis seperti uji T ataupun uji regresi linier.

Dengan maksud untuk mencari tahu mengenai bagaimanakah distribusi dari data yang telah dikumpulkan, maka bisa dilakukan rangkaian tahapan uji normalitas (Muhammad, dkk., 2024). Rumus untuk uji normalitas adalah sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_h)^2}{f_n}$$

Jika setelah dilakukannya pengujian didapatkan nilai signifikansi yang melebihi 0,05 berarti data riset berdistribusi normal. Sementara itu, apabila nilai signifikansi yang didapatkan lebih rendah dari 0,05 berarti data riset berdistribusi tidak normal.

Berdasar pada anggapan bahwa semua variabel lain tetap tidak berubah-ubah, maka uji T bisa digunakan sebagai alat statistik yang menggambarkan sebesar apa kemampuan masing-masing variabel bebas dalam memengaruhi variabel terikat secara individual (Muhammad et al., 2024). Menurut (Wadud & Lailiyah, 2024) uji T digunakan untuk mengkonfirmasi adanya data yang signifikan. Rumus berikut digunakan untuk menghitung uji T:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Apabila nilai signifikansi yang diperoleh tidak lebih dari 0,05 maka H_0 ditolak dan kondisi ini menyebabkan diterimanya H_a . Sementara itu, H_0 diterima dan H_a ditolak apabila diperoleh nilai signifikansi yang melebihi 0,05.

Uji regresi linier sederhana dapat dipakai guna memastikan keterkaitan ataupun munculnya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Ini juga dapat digunakan untuk menentukan apakah hubungan antar variabel positif atau negatif (Anita, Nur., 2022). Persamaan regresi linier bisa dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Pada ambang signifikansi 0,05 H_0 dikatakan signifikan apabila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$. Sementara itu apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dikatakan tidak signifikan.

Riset yang peneliti lakukan memakai media video animasi dalam pemberian perlakuan. Adapun desain dari riset yang akan dilaksanakan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 1. Skema *one-grup pretest-posttest design*

Pretest	Treatment	Posttest
T ₁	X	T ₂

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai langkah awal, peneliti memberikan siswa sebuah tes yang terdiri dari 25 pertanyaan yang akan digunakan untuk menilai apakah setiap item pertanyaan itu valid atau tidak. Hal ini dilakukan sebelum peneliti benar-benar melakukan penelitian. Uji coba soal dengan melakukan terlebih dahulu pada 15 siswa kelas VI. Setelah itu, dilanjutkan dengan melakukan *pretest* dan *posttest* pada siswa kelas V.

Dari perolehan nilai *pretest* dan *posttest* pada tabel diatas, didapatkan siswa yang tuntas KKM hanya 3 peserta didik dengan nilai tertinggi 75 dan rata-rata 55,67. Sementara pada nilai *posttest* memperlihatkan 15 siswa tuntas KKM dengan nilai paling tinggi mencapai 100, sementara nilai terendahnya adalah 75 dengan rerata 87,33. Secara lebih detail data yang didapatkan termuat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2. Hasil *pretest posttest*

Keterangan	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Nilai Terendah	40	75
Nilai Tertinggi	75	100
Rata-Rata	55,67	87,33
Siswa Tuntas	3	15

Hasil dalam tabel diatas memperlihatkan masih rendahnya perolehan nilai pada tes sebelum pemberian perlakuan (*pretest*) dengan KKM sebesar 70 belum bisa dicapai. Pada tahap *pretest* ditemukan 12 peserta didik yang nilainya belum mencapai KKM, sedangkan 3 peserta didik lainnya telah mampu mencapai KKM. Adapun pada tahap *posttest* 15 siswa telah tuntas dan mencapai KKM. Sehingga dapat dikatakan bahwasanya melalui diterapkannya metode pembelajaran *peer tutoring* berbantuan video animasi bisa berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Langkah awal setelah menjalankan penelitian yaitu mengadakan uji prasyarat yakni terdiri atas uji normalitas serta uji homogenitas. Tujuan dari diadakannya pengujian prasyarat adalah guna mencari tahu dan membuktikan bahwa data yang sudah

didapatkan benar-benar normal. Pelaksanaan pengujian prasyarat bisa dilakukan memakai *Kolmogorov-Smirnov* IBM SPSS Statistics 25 digunakan untuk uji normalitas dalam penyelidikan ini. Uji normalitas menghasilkan temuan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	0,225	15	0,040	0,910	15	0,133
Posttest	0,152	15	.200*	0,930	15	0,271

Berdasarkan tabel diatas didapatkan data hasil belajar siswa 0,200 sementara nilai α sebesar 0,05. Pengujian normalitas mengandalkan prinsip bahwa jika nilai signifikansi yang diperoleh melebihi 0,05 berarti H_0 dapat diterima. Bila dikaitkan dengan hasil perhitungan maka terlihat bahwa $0,200 > 0,05$ atau nilai signifikan $> \alpha$. Dari temuan yang didapatkan, maka bisa diambil sebuah konklusi yaitu data dalam riset ini dinyatakan berdistribusi normal.

Langkah pertama pada pengujian hipotesis ialah pengujian terhadap ketuntasan kemampuan berpikir kritis atau uji KKM. Dalam penelitian kuantitatif, pengujian hipotesis merupakan prosedur logis yang menggunakan instrumen pengujian statistik. Temuan tersebut kemudian dijadikan data mentah untuk diolah pada penelitian selanjutnya (Yam & Taufik, 2021). Untuk melaksanakan *t-test* bisa digunakan perangkat lunak komputer yakni SPSS versi 25. Uji-t digunakan untuk menguji dengan ketuntasan KKM yang telah ditentukan yaitu 70 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Uji-t kemudian digunakan untuk menentukan apakah terdapat pengaruh metode *peer tutoring* berbantuan video animasi terhadap hasil belajar pendidikan pancasila siswa. Adapun hasil datanya berada dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji paired samples T-test

Paired Samples Test									
Pair	Paired Differences	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
1	Pretest - Posttest	-31.667	5.876	1.517	-34.921	-28.413	-20.873	14	.000

Signifikansi hasil belajar dari uji t nilainya adalah 0,000 sedangkan nilai α adalah 0,05, seperti terlihat pada tabel data di atas. Uji t digunakan untuk pengujian hipotesis sesuai dengan syarat sitasi sehingga menghasilkan penolakan H_0 dan penerimaan H_a . Untuk hasil belajar, nilai t_{hitung} yang didapatkan adalah 20,873, sementara itu nilai t_{tabel} mencapai 3,003 temuan ini menandakan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $20,873 > 3,003$. Kesimpulannya adalah hasil belajar siswa kelas V pendidikan Pancasila berbeda sebelum dan sesudah digunakan metode *peer tutoring* dengan video animasi.

Hipotesis yang kedua ialah uji regresi linier sederhana. Landasan yang digunakan dalam penetapan keputusan akhir setelah pengujian ini dilaksanakan yaitu variabel mempunyai pengaruh apabila nilai signifikansinya tidak melebihi 0,05, dan tidak berpengaruh jika melebihi 0,05. Berikut temuan data uji regresi linier sederhana:

Tabel 5. Uji anova

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	739,593	1	739,593	37,892	.000 ^b
	Residual	253,741	13	19,519		
	Total	993,333	14			

Model regresi selanjutnya bisa dipergunakan untuk digunakan untuk mengestimasi variabel X terhadap variabel Y. Tabel di atas menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 37,892 dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Maksudnya variabel X (metode *peer tutoring* berbantuan video animasi) berpengaruh terhadap variabel Y (hasil belajar).

Tabel 6. Uji determinasi (R square)

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	51,585	5,918		8,716	0,000
	metode peer tutoring	0,642	0,104	0,863	6,156	0,000

Data diatas diketahui bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ serta dapat didapatkan t_{hitung} senilai $6,156 > t_{tabel}$ 3,003 maka bisa diambil sebuah simpulan yaitu terdapat pengaruh antara variabel X (metode *peer tutoring* berbantuan video animasi) dan variabel

Y (hasil belajar). Constant (a) sebesar 51, 585 sedangkan nilai pretest (b) atau korelasi regresi senilai 0,642 maka dari itu persamaan regresinya adalah $Y = a + bX = 51, 585 + 0,642X = 52,227$ sehingga koefisien regresi tersebut bernilai positif.

Hasil belajar sebelum dan sesudah menerapkan metode *peer tutoring* berbantuan video animasi

Temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa diperoleh data hasil belajar pendidikan Pancasila sebelum serta pasca dilakukannya penerapan metode *peer tutoring* menggunakan video animasi. Akibat keterampilan siswa setelah mengalami pengalaman belajar, ditinjau dari pemahaman atau pengetahuannya, disebut dengan hasil belajar (Mubarak et al., 2024). Diperoleh data pretest hasil belajar siswa sebelum diberikan *treatment* memiliki skor terendah 40, skor tertinggi sebesar 75 dan rata-rata sebesar 55,67. Sedangkan hasil posttest hasil belajar siswa setelah diberikan *treatment* memiliki skor terendah 75, skor tertinggi sebesar 100 dan rata-rata sebesar 87,33. Data yang dikumpulkan menghasilkan kesimpulan bahwa pada kelas V SDN 8 Suwawal ditemukan adanya ketidaksamaan hasil belajar pendidikan Pancasila sebelum dengan setelah dilakukannya pengimplementasian metode *peer tutoring* berbantuan video animasi.

Temuan dalam riset ini selaras dengan studi dari (Rahayu & Wiyasa, 2023), ditemukan bahwa pada tahun ajaran 2022–2023, peserta didik kelas V SD Negeri Gugus III Kecamatan Tabanan mempunyai kompetensi pengetahuan IPA yang lebih tinggi apabila menggunakan metode *peer tutoring* berbantuan media video pembelajaran. Selaras dengan hal tersebut, pada riset yang telah dilaksanakan (Ermiati et al., 2024), menjelaskan bahwa penggunaan metode *peer tutoring* untuk membantu siswa memahami informasi yang disampaikan di kelas dapat meningkatkan hasil belajar dan nilai rata-rata. Temuan dari peneliti juga berkesesuaian dengan kajian dari (Alifah & Selaras, 2024) yang menguraikan bahwa melalui penggunaan metode pembelajaran *peer tutoring* bisa membuat pembelajaran menjadi dinamis, berhasil, komunikatif, dan menyenangkan, semakin mendukung hal tersebut.

Pengaruh penerapan metode *peer tutoring* berbantuan video animasi

Melalui pelaksanaan uji hipotesis uji paired sampel T-test, dapat dipastikan adanya pengaruh penerapan metode *peer tutoring* berbantuan video animasi terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas V SDN 8 Suwawal. Hasil yang diperoleh dari *t-test* menunjukkan adanya nilai signifikansi 0,000 dan nilai $\alpha =$

0,05 maknanya signifikansi $< 0,05$ atau $0,000 < 0,05$. Uji paired t-test juga dapat diketahui dari hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$. Diketahui bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh adalah 20,873 sementara itu nilai t_{tabel} mencapai 3,003 demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $20,873 > 3,003$, dengan demikian H_0 ditolak dan kondisi menyebabkan dapat diterimanya H_a . Dari uraian hasil pengujian ini, bisa diambil sebuah simpulan yakni ditemukan adanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar pendidikan pancasila sebelum dan setelah menerapkan metode *peer tutoring* berbantuan video animasi di kelas V SDN 8 Suwawal. Uji kedua ialah uji regresi linier sederhana, di mana didapatkan constant (a) = 51,585 sedangkan nilai trust (b) = 0,642 maka persamaan regresinya $Y = a + bX = 51,585 + 0,642X = 52,227$, hal ini menunjukkan bahwa regresi bernilai positif dan variabel independen dan variabel dependen mempunyai pengaruh positif satu sama lain. Nilai signifikansi yang didapat ialah $0,000 < 0,05$ serta didapatkan t_{hitung} senilai $6,156 > t_{tabel}$ 3,003 sehingga bisa diambil sebuah simpulan yaitu terdapat pengaruh yang diberikan variabel X (metode *peer tutoring* berbantuan video animasi) kepada variabel Y (hasil belajar).

Hasil riset ini relevan dengan temuan dari (Fadila & Ritonga, 2023) diperoleh hasil signifikansi 2 tailed sebesar $0,00 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan memberikan pengaruh dalam menerapkan metode *peer tutoring* terhadap hasil belajar. Temuan serupa ditemukan pula oleh (Saputra & Rafulta, 2021) dalam risetnya, di mana dijelaskan adanya pengaruh metode *peer tutoring* terhadap hasil belajar siswa dan diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $3,07 > 2,66$, hal ini menandakan harus diterimanya H_a , sedangkan H_0 ditolak. Hal itu senada dengan penelitian dari (Siagian et al., 2024) yang menyatakan bahwa penggunaan metode *peer tutoring* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV, hasil uji hipotesis yang diperoleh dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $14,089 > 2,093$ dan nilai signifikansi mencapai 0,000 yang tidak melebihi 0,05.

Di samping sejumlah temuan di atas, (Astuti, 2022) menunjukkan hasil bahwa metode *peer tutoring* memengaruhi secara signifikan terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar melalui uji regresi sederhana didapatkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $2,091 > 2,067$ dan nilai signifikansi $0,048 < 0,05$. Penelitian (Melandri et al., 2024) sebelumnya yang menghasilkan nilai sig. (2-tailed) menegaskan hal ini. Karena diperoleh $0,000 < 0,005$ hal ini menandakan harus diterimanya H_a , sedangkan. Dengan demikian bisa dikatakan hasil belajar IPA siswa kelas V MIM 10 Karang Anyar dipengaruhi oleh metode *peer tutoring*. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Irfan et al., 2024) di mana setelah dilakukannya uji

t didapatkan hasil signifikansi senilai $0,000 < 0,05$, temuan ini menunjukkan bahwa metode *peer tutoring* meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasar pada sejumlah temuan yang telah didapatkan dari serangkaian aktivitas penelitian, dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode *peer tutoring* berbantuan video animasi memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil belajar pendidikan Pancasila siswa kelas V SDN 8 Suwawal. Kebenaran dari pernyataan tersebut dibuktikan dengan: 1) hasil nilai *pretest* siswa rata-rata sebesar 55,67, sedangkan hasil nilai *posttest* siswa rata-rata sebesar 87,33. 2) Hasil belajar siswa tuntas dengan $t_{hitung} = 20,873 > t_{tabel}$ sebesar 3,003 yang menunjukkan bahwa siswa telah tuntas mampu mencapai KKM 70 dengan rerata 87,33. 3) Hasil pengujian regresi linier sederhana didapatkan nilai constant (a) = 51,585 sedangkan nilai trust (b) = 0,642 maka persamaan regresinya $Y = a + bX = 51,585 + 0,642X = 52,227$ yang berarti regresi tersebut bernilai positif.

Oleh karena itu, konklusi yang bisa diambil dari pelaksanaan riset ini yaitu, pemakaian metode *peer tutoring* berbantuan video animasi dapat digunakan oleh pembaca sebagai saran atau perbaikan dalam aktivitas mengajar di masa mendatang. Selain itu, kajian ini juga bisa digunakan sebagai rujukan untuk para peneliti yang sedang melaksanakan penelitian yang terkait dengan upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Simpulan dan saran dapat ditulis secara terpisah sebagai dua sub judul atau ditulis dalam satu sub judul. Simpulan harus berupa narasi dalam bentuk paragraf dan bukan dalam bentuk angka/numerik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, A. R. G., & Hijrah Selaras, G. (2024). Pengaruh Penerapan Metode Tutor Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Biogenerasi*, 9(2), 1243 - 1248. <https://doi.org/10.30605/biogenerasi.v9i2.4187>.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Pilar*, 14(1), 15-31.
- Anita, Nur., D. (2022). *Biostatistik Dasar*. Kaizen Media Publishing.
- Apriansyah, M. R. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Video Berbasis Animasi Mata Kuliah Ilmu Bahan Bangunan Di Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pensil: Pendidikan Teknik Sipil*, 9(1), 9-18.
- Astuti, N. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III Sdn Simpang Warga 1 Kecamatan Aluh-Aluh. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 33-46. <http://dx.doi.org/10.31602/jt.v4i1.7357>
- Azis, A. (2022). *Pengembangan Model Pembelajaran PPKn Berbasis Budaya Siri'na Pacce Di Sekolah Dasar Untuk Menumbuhkan Karakter Peserta Didik*. Universitas Pendidikan

Indonesia.

- Ermianti, L., Zuhriawan, M. Q., & Roziqin, M. K. (2024). Pengaruh Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas VII SMPN 2 Sumobito. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(2), 569–579.
- Fadila, N., & Ritonga, S. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Peer Tutoring Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTsN 2 Bengkalis. *Science and Education Journal*, 1(2), 45–54. <https://doi.org/10.58290/snej.v1i2.137>.
- Fitriani, A., Rasmitadila, & Laeli, S. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa . *Karimah Tauhid*, 3(5), 6155–6170. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13423>.
- Irfan, M., Syamsiara Nur, Nasir, Y., & SY, N. (2024). Pembelajaran Tutor Sebaya Berbantuan Mind mapping untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi. *BIOMA: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 6(1), 73-81. <https://doi.org/10.31605/bioma.v6i1.3630>
- Mahmudah, S., & Fauzia, F. (2022). Penerapan Model Simulasi Tentang Pembelajaran Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi Berbasis Video Animasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1).
- Melandri, R., Arbani, W., & Mina Putra, M. (2024). Pengaruh Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V MIM 10 Karang Anyar Rejang Lebong. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
- Mubarak, A. Z., Dzaky, A., & Syahrani, S. (2024). Implementasi Model PBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 1097–1112. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v8i3.3086>
- Muhammad, I., Risnawati, R., & Rizqa, M. (2024). Pengaruh Penerapan Perangkat Digital dalam Meningkatkan Mutu Sekolah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 26–33. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9369>
- Nanggala, A. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(2), 197–210. <https://doi.org/10.36787/jsi.v3i2.354>
- Pamuji, A. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Peer Tutoring Menggunakan Buku Saku Digital Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik UPT SMPN 35 Bandar Lampung. UIN Raden Intan Lampung.
- Rahayu, N. M. D., & Wiyasa, I. K. N. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Tutor Sebaya Berbantuan Media Video Pembelajaran Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA kelas V SD Gugus III Kecamatan Tabanan. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 6(2), 249–256.
- Rahmadani, R. R., & Surbakti, K. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKN Kelas III Di UPT. SD NEGERI 064025 Tahun Ajaran 2023/2024. *Prosiding Seminar Nasional PSSH (Pendidikan, Saintek, Sosial Dan Hukum)*, 3(1), 21.
- Roslianingsih, C., Ganda, N., & Karlimah, K. (n.d.). Analisis Model Number Head Together (NHT) dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 43–50. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i1.32725>
- Saputra, A., & Rafulta, E. (2021). Pengaruh Penerapan Metode Peer Tutoring Disertai Kuis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lubuk Alung. *Carano Pembelajaran Matematika*, 9(1), 1–7.
- Vivina Apriliana Br. Siagian, Osco Parmonangan Sijabat, & Janwar Tambunan. (2024). Pengaruh Metode Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 095557 Sinaksak. *Pengembangan Penelitian Pengabdian Jurnal Indonesia (P3JI)*, 2(3), 19–26. Retrieved from

- <https://jurnal.migascentral.com/index.php/p3ji/article/view/226>
- Kiki Sinurat, Hendra Simanjuntak, & Desi Sijabat. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III Pada Subtema 2 Perubahan Energi UPTD SD Negeri 125543 Pematangsiantar. *Pengembangan Penelitian Pengabdian Jurnal Indonesia (P3JI)*, 2(2), 73–81. Retrieved from <https://jurnal.migascentral.com/index.php/p3ji/article/view/205>
- Trisiana, A. (2020). Penguatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Digitalisasi Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–41. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i2.9304>
- Wadud, A. J., & Lailiyah, S. (2024). Pengaruh Media Ular Tangga Berbasis Genially terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 4(1), 500 - 511. <https://doi.org/10.51574/kognitif.v4i1.1579>
- Wardani, D. F., Trimadona, E., & Hindun, H. (2022). Implementasi Metode Pembelajaran Peer Tutoring Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Muaro Jambi. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Wulandari, D., & Kurniawan, M. I. (2023). Pengaruh Model Value Clarification Technique (VCT) Berbantuan Media Puzzle Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 578-585. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i2.1037>
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*, 3(2), 96–102. <https://doi.org/10.33592/perspektif.v3i2.1540>
- Yuniasih, N., Iswahyudi, D., & Ngailo, Y. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III Pada Pembelajaran Tematik Di SDN Bandungrejosari 3 Malang. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 6(1), 1–7.

MENINGKATKAN KETERAMPILAN VOKASIONAL RIAS CANTIK SEDERHANA MENGGUNAKAN TEKNIK MODELING PADA ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL RINGAN

Sovia Rahayu Mustika¹, Setia Budi²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

* Corresponding Author : srahayumustika@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : May 16, 2024

Revised : Jun 11, 2024

Accepted : Aug 28, 2024

Available online : Sep 30, 2024

Kata Kunci:

Keterampilan vokasional rias cantik, teknik modeling, anak tunagrahita ringan

Keywords:

Simple beautiful make-up vocational skill, modeling techniques, mildly mentally retarded children

ABSTRAK

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan di SLBN 1 Solok, penulis menemukan seorang anak tunagrahita ringan kelas X SMDLB yang belum bisa melakukan rias cantik sederhana. Anak dengan disabilitas intelektual ringan sering kali mengalami hambatan dalam pengembangan kemampuan kognitif, sosial, dan motorik yang dapat memengaruhi kemandirian mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih spesifik dan terstruktur dalam mengembangkan potensi anak-anak ini, salah satunya melalui pengajaran keterampilan vokasional. Keterampilan vokasional adalah keterampilan praktis yang diajarkan untuk meningkatkan kemandirian dan produktivitas individu dalam menjalankan tugas tertentu

yang berkaitan dengan pekerjaan. Penelitian ini membahas tentang Keterampilan Vokasional Rias Cantik Sederhana Menggunakan Teknik Modeling Pada Anak Pada Anak Tunagrahita Ringan. Penelitian ini menggunakan desain A-B-A dan metodologi penelitian subjek tunggal. Tiga kondisi membentuk desain A-B-A : *Baseline (A)*, *Intervensi (B)*, dan *Baseline (A2)*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan tes perbuatan melalui cara ceklist. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa Keterampilan Rias Cantik Sederhana meningkat setelah diberikan intervensi atau treatment berupa Teknik Modeling. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SLBN 1 Solok diperoleh hasil dari penelitian yang dilakukan pada setiap pertemuan dan diuraikan dalam analisis data, keterampilan anak meningkat secara signifikan pada saat diberikan intervensi dan sesudah diberikan intervensi. Sehingga dapat disimpulkan yaitu teknik modeling efektif dalam meningkatkan keterampilan rias cantik sederhana pada anak tunagrahita ringan.

ABSTRACT

Based on observations that have been carried out at SLBN 1 Solok, the author found a lightly disabled child in class X of SMALB who could not do simple beautiful makeup. Children with mild intellectual disabilities often experience obstacles in the development of cognitive, social, and motor skills that can affect their independence in daily life. Therefore, a more specific and structured approach is needed in developing the potential of these children, one of which is through the teaching of vocational skills. Vocational skills are practical skills that are taught to increase individual independence and productivity in carrying out certain tasks related to work. This study discusses Simple Beautiful Makeup Vocational Skills Using Modeling Techniques in Children with

Mild Disabilities. This study uses an A-B-A design and a single-subject research methodology. Three conditions make up the A-B-A design: Baseline (A), Intervention (B), and Baseline (A2). Data collection is carried out by observation, interviews and deeds tests through the checklist method. The data from the research results were analyzed using graphical visual analysis techniques. Based on the results of the study, it was found that Simple Beautiful Makeup Skills increased after being given intervention or treatment in the form of Modeling Techniques. Based on the results of the research that has been carried out at SLBN 1 Solok, the results of the research conducted at each meeting and described in the data analysis, children's skills have increased significantly at the time of intervention and after the intervention has been given. So it can be concluded that modeling techniques are effective in improving simple beautiful makeup skills in children with mild disabilities.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Anak dengan disabilitas intelektual ringan sering menghadapi tantangan dalam hal kemandirian, keterampilan sosial, dan peluang vokasional. Keterbatasan kognitif yang mereka miliki seringkali membuat mereka kesulitan dalam belajar melalui metode pembelajaran tradisional. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih visual dan praktis, seperti teknik modeling, dapat membantu meningkatkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Keterampilan vokasional dalam bidang kecantikan, khususnya rias wajah sederhana, memiliki potensi besar dalam membantu anak dengan disabilitas intelektual ringan untuk lebih mandiri dan berdaya secara ekonomi. Dengan keterampilan ini, anak-anak bisa mengembangkan potensi kreatif mereka dan mungkin menggunakannya dalam kehidupan sosial atau profesional di masa depan. Teknik modeling, yang melibatkan demonstrasi langsung dan peniruan, menjadi metode yang tepat untuk mengajarkan keterampilan ini karena sesuai dengan kebutuhan pembelajaran visual anak-anak dengan disabilitas intelektual.

Pendidikan vokasional merupakan pembelajaran yang perlu diberikan kepada siswa termasuk anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata (tunagrahita ringan). Anak tunagrahita ringan mempunyai IQ 50-69 yang mampu bersosialisasi dengan baik tetapi memiliki beberapa kesulitan dalam memahami konsep tertentu serta keterbatasan dalam bahasa ekspresif, secara umum mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (jika tumbuh dalam masyarakat inklusif) dan setelah menyelesaikan sekolahnya mereka dapat hidup mandiri. Anak tunagrahita ringan tetap dapat belajar di sekolah inklusi dan sekolah luar biasa, meskipun menggunakan metode pengajaran yang sesuai dan memakan waktu relatif lebih lama. Anak tunagrahita ringan memiliki keterampilan sosial yang rendah, perkembangan konseptual, pemikiran yang tidak

realistis dan perilaku adaptif. Mereka bisa belajar keterampilan dasar, komunikasi, perawatan diri, fasih berbicara namun kosakatanya masih kurang (Kasiyati dan Kusumastuti 2019).

Salah satu pendidikan yang bisa mereka ikuti adalah pendidikan vokasional. Pembelajaran keterampilan vokasional ini berkaitan dengan dengan pekerjaan tertentu. Pendidikan keterampilan diajarkan kepada anak supaya anak mampu menghasilkan barang atau jasa. Pembelajaran Keterampilan merupakan upaya untuk mengembangkan peluang anak memasuki dunia kerja dan hidup bermasyarakat. Keterampilan yang diajarkan disekolah berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Pendidikan keterampilan berhasil jika keterampilan tersebut dapat dikatakan produktif, yaitu menghasilkan sesuatu yang mempunyai nilai jual, seperti kerajinan tangan, tata rias, keahlian memasak, tari dan lain-lain (Sulfanita dan Zulmiyetri 2018).

Keterampilan rias cantik sederhana adalah salah satu dari berbagai macam pembelajaran vokasional yang dapat diajarkan kepada anak tunagrahita kategori ringan. Merias wajah ialah tindakan memindahkan penampilan wajah dengan menggunakan kosmetik untuk menambah daya tarik wajah. Jika anak mempunyai kemampuan merias wajah yang baik, maka anak juga dapat membuka salon kecantikan, selain untuk menghias diri anak juga akan mendapatkan penghasilan. Selain itu, tujuan merias wajah ini adalah untuk mempercantik wajah sedemikian rupa sehingga meningkatkan kepercayaan diri, dan meningkatkan rasa harga diri, dan rasa percaya diri inilah yang akan meningkatkan penampilan (Utami 2019).

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan di SLBN 1 Solok, penulis menemukan seorang anak tunagrahita ringan kelas X SMALB yang belum bisa melakukan rias cantik sederhana. Lalu penulis melakukan wawancara dengan guru kelas mengenai pembelajaran keterampilan rias cantik sederhana. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan hasil bahwa anak berinisial BP memang belum bisa melakukan proses rias cantik sederhana dengan benar. Hal ini dikarenakan selama proses pembelajaran guru menggunakan metode demonstrasi, sehingga anak mengalami kesulitan dalam memahami perintah yang disampaikan oleh guru. Selain itu, guru yang mengajar keterampilan rias cantik sederhana ini juga tidak memiliki bakat khusus dalam merias wajah dan hanya mengajar sesuai dengan pengetahuan dasarnya saja mengenai merias wajah.

Anak dengan disabilitas intelektual ringan sering kali mengalami hambatan dalam pengembangan kemampuan kognitif, sosial, dan motorik yang dapat memengaruhi kemandirian mereka dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan intelektual ini

berdampak pada kemampuan mereka untuk mengikuti pendidikan formal yang bersifat akademis dan memperoleh keterampilan hidup secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih spesifik dan terstruktur dalam mengembangkan potensi anak-anak ini, salah satunya melalui pengajaran keterampilan vokasional.

Keterampilan vokasional adalah keterampilan praktis yang diajarkan untuk meningkatkan kemandirian dan produktivitas individu dalam menjalankan tugas tertentu yang berkaitan dengan pekerjaan. Bagi anak dengan disabilitas intelektual ringan, keterampilan vokasional dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam membangun kepercayaan diri, kemandirian ekonomi, dan partisipasi sosial. Salah satu keterampilan vokasional yang dapat diajarkan adalah keterampilan rias cantik sederhana, yang tidak hanya melibatkan kemampuan motorik halus, tetapi juga pengembangan estetika dan pemahaman prosedural yang bisa mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari atau sebagai peluang kerja di masa depan.

Untuk mencapai tujuan ini, metode pengajaran yang tepat sangatlah penting. Teknik modeling adalah salah satu metode yang efektif dalam pengajaran keterampilan vokasional pada anak dengan disabilitas intelektual ringan. Dalam teori pembelajaran sosial, modeling memungkinkan individu untuk belajar melalui pengamatan dan peniruan tindakan orang lain. Dalam teknik ini, anak-anak belajar dengan melihat contoh-contoh nyata dari tugas yang ingin mereka kuasai, dalam hal ini merias wajah, dan kemudian meniru langkah-langkah yang diajarkan. Teknik modeling ini cocok untuk anak dengan disabilitas intelektual ringan karena mereka memerlukan metode pembelajaran yang lebih visual dan konkret.

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengajaran keterampilan melalui teknik modeling dapat memberikan dampak positif pada perkembangan anak dengan disabilitas intelektual. Anak-anak dengan keterbatasan intelektual dapat belajar lebih efektif melalui proses pengamatan langsung, di mana mereka bisa meniru tindakan-tindakan yang diperagakan oleh instruktur. Dengan demikian, teknik ini tidak hanya memudahkan mereka untuk memahami dan mengingat langkah-langkah yang diajarkan, tetapi juga membangun rasa percaya diri ketika mereka mampu menyelesaikan tugas tersebut secara mandiri.

Melalui pelatihan keterampilan rias cantik sederhana, anak dengan disabilitas intelektual ringan juga dapat mengembangkan berbagai keterampilan lainnya, seperti koordinasi tangan-mata, keterampilan motorik halus, dan kemampuan bekerja dalam urutan yang terstruktur. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Westling & Fox yang menunjukkan bahwa program keterampilan vokasional membantu meningkatkan

kemampuan anak dengan disabilitas intelektual dalam menjalankan tugas sehari-hari dan mempersiapkan mereka untuk partisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif.

Dengan adanya pendekatan pembelajaran yang tepat seperti teknik modeling, diharapkan anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan dapat lebih mudah menguasai keterampilan rias cantik sederhana, yang pada akhirnya tidak hanya memberikan manfaat bagi diri mereka sendiri dalam hal kemandirian, tetapi juga membuka peluang bagi mereka untuk memasuki dunia kerja yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Sehubungan dengan masalah diatas, penulis tertarik mengangkat penelitian tentang meningkatkan keterampilan vokasional rias cantik sederhana ini menggunakan teknik modeling. Modeling ialah salah satu teknik yang dipakai dalam proses belajar yaitu dengan cara melihat, mengamati, mengikuti, bersosialisasi serta menggantikan. Modeling adalah pembelajaran dengan cara meningkatkan atau mengurangi perilaku yang diamati melalui observasi, menggeneralisasi bermacam observasi secara bersamaan, termasuk intelektual. Pola perilaku individu terbentuk akibat peniruan dari model atau karakter yang dicontoh dalam kehidupan sehari-hari (Sutanti 2015). Melalui teknik modeling anak bisa belajar dari hasil pengamatan yang dilakukan kepada model dan anak juga dapat meniru dan mengikuti langkah-langkah rias cantik sederhana yang model lakukan.

Menurut (Aprilia 2015) langkah-langkah dalam melakukan rias cantik sederhana adalah sebagai berikut : (1) Siapkan alat dan bahan untuk menggunakan riasan wajah, (2) Bersihkan wajah dengan mencuci wajah secara menyeluruh menggunakan sabun pembersih wajah (3) Gunakan pelembab sebelum memakai alas bedak, (4) Setelah pelembab mengering, oleskan alas bedak secara merata ke seluruh wajah, (5) Setelah mengoleskan alas bedak, pakailah bedak secara merata ke seluruh wajah menggunakan spon bedak, (7) Setelah itu, gunakan pensil alis untuk mempertajam atau mempertegas bentuk alis, (8) Selanjutnya gunakan eye shadow pada kelopak mata, (9) Lalu gunakan eyeliner pada bagian kelopak mata untuk mempertajam dan mempercantik wajah, (10) Selanjutnya lentikkan bulu mata dengan penjepit bulu mata, (11) Lalu pakailah maskara pada bulu mata yang sudah dilentikkan, (12) Setelah itu aplikasikan perona pipi atau blush on secukupnya pada pipi untuk membuat pipi terlihat merona, (13) Terakhir, gunakan lipstick secara merata pada bibir.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak akibat dari suatu pelakuan

(intervensi). Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang akan digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (**Sugiyono 2020**).

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui tes perbuatan dengan cara ceklis dimana diminta untuk mempraktekkan cara rias cantik sederhana yang sudah dipahami. Untuk alat yang digunakan yaitu dengan mengukur kemampuan rias cantik sederhana berdasarkan skala likert yaitu pernyataan bisa bernilai 2, bisa dengan bantuan 1, dan tidak bisa 0. Pembuatan instrumen berdasarkan kisi-kisi yang mengacu pada aspek yang akan diukur. Persentase ini berfungsi untuk mengukur kemampuan mengetik sepuluh jari. Rumus dari persentase untuk menghitung kemampuan anak yaitu sebagai berikut :

$$\text{Penilaian} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Item}} \times 100\%$$

Dua variabel di penelitian ini diantaranya variabel terikat (mengetik sepuluh jari) dan variabel bebas (metode drill). Penelitian ini menggunakan instrumen kemampuan mengetik sepuluh jari dengan hasil maksimal 136 sebagai teknik pengumpulan data. Selama kegiatan penelitian, peneliti memperoleh data-data yang selanjutnya diuraikan sesuai dengan komponen-komponen fase baseline (A1), intervensi (B), baseline (A2) dengan penjabaran atau penggambaran disajikan menggunakan grafik dari analisis data visual dengan teknik analisis data.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2024 sampai 1 April 2024 di SLBN 1 Solok. Subjek penelitian ini yaitu anak tunarungu kelas V.

Alasan melakukan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Peningkatan Kemandirian dan Kualitas Hidup

Anak dengan disabilitas intelektual ringan sering kali mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan yang dapat meningkatkan kemandirian mereka. Salah satu tujuan utama pendidikan dan pelatihan vokasional untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah untuk meningkatkan kemandirian dan partisipasi sosial mereka di masyarakat. Keterampilan merias sederhana dapat menjadi salah satu cara untuk memberikan anak-anak ini kesempatan untuk merasa lebih mandiri dan percaya diri.

Keterampilan vokasional, seperti rias wajah, dapat membantu anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan untuk mempelajari pekerjaan yang bisa mereka lakukan secara mandiri atau sebagai bagian dari kelompok. Dengan menguasai keterampilan ini, anak-anak dapat memiliki peluang untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi atau sekadar menjadi lebih mandiri dalam merawat diri.

2. Relevansi dengan Kebutuhan Pendidikan Keterampilan Hidup

Dalam dunia pendidikan, keterampilan hidup (life skills) sangat penting bagi anak-anak dengan disabilitas intelektual. Penelitian ini penting untuk melihat bagaimana keterampilan merias dapat diajarkan melalui pendekatan yang efektif, seperti teknik modeling, yang sesuai dengan karakteristik belajar anak-anak ini. Teknik modeling, di mana anak belajar dengan mengamati dan meniru, telah terbukti menjadi metode yang efektif untuk anak dengan keterbatasan kognitif, karena anak-anak ini mungkin mengalami kesulitan dengan instruksi verbal yang kompleks.

Dengan memfokuskan pada teknik modeling, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam mengajarkan keterampilan hidup kepada anak dengan disabilitas intelektual ringan.

3. Kurangnya Penelitian di Bidang Keterampilan Vokasional Kecantikan untuk Anak Disabilitas

Sementara banyak penelitian telah dilakukan mengenai pengembangan keterampilan vokasional untuk anak-anak dengan disabilitas intelektual, fokus pada keterampilan di bidang kecantikan, seperti rias wajah, masih relatif jarang. Industri kecantikan memiliki potensi besar sebagai pilihan karier atau keterampilan vokasional bagi individu dengan disabilitas, termasuk anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan. Namun, sangat sedikit penelitian yang membahas bagaimana keterampilan ini dapat diajarkan secara efektif kepada anak-anak ini.

Penelitian ini berpotensi membuka wawasan baru dalam pendidikan vokasional dengan memfokuskan pada keterampilan yang belum banyak dibahas dalam konteks pendidikan khusus, terutama di bidang kecantikan.

4. Potensi untuk Pengembangan Program Pelatihan yang Inklusif

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan panduan atau program pelatihan yang lebih inklusif dan spesifik untuk anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan. Penelitian ini akan memberikan bukti empiris mengenai bagaimana keterampilan rias sederhana dapat diajarkan dengan efektif, serta memberikan rekomendasi untuk penerapan lebih luas dalam kurikulum pendidikan vokasional bagi anak dengan disabilitas.

Selain itu, program pelatihan yang dikembangkan dari hasil penelitian ini dapat diterapkan di berbagai institusi pendidikan khusus atau lembaga pelatihan vokasional untuk anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan, yang akan membuka lebih banyak peluang bagi mereka untuk mengembangkan diri.

5. Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Kesejahteraan Emosional

Keterampilan merias tidak hanya terkait dengan kemampuan praktis tetapi juga berdampak pada aspek emosional dan sosial. Melalui keterampilan merias wajah, anak-anak dapat merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri mereka. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat ditunjukkan bahwa mengajarkan keterampilan kecantikan kepada anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan juga dapat berdampak positif pada kesejahteraan emosional mereka.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengatasi kesenjangan dalam pendidikan keterampilan vokasional bagi anak dengan disabilitas intelektual ringan. Melalui teknik modeling, diharapkan keterampilan rias sederhana dapat diajarkan dengan lebih efektif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemandirian, kepercayaan diri, dan peluang ekonomi bagi anak-anak dengan disabilitas tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini untuk mencari tau keberhasilan teknik modeling dalam meningkatkan keterampilan vokasional rias cantik sederhana bagi anak tunagrahita di SLB 1 Solok. Setelah dilakukan penelitian serta analisis data didapati sebelum diberikan intervensi anak belum bisa keterampilan rias cantik sederhana. Saat diberikan intervensi kemampuan keterampilan rias mengalami peningkatan. Dan ketika fase diberikan intervensi kemampuan anak dalam keterampilan rias mengalami peningkatan dan stabil. Penelitian ini dilakukan sebanyak 12 kali pertemuan di SLB 1 Solok, dimana ada beberapa tahapan yaitu pada kondisi baseline (A1) yaitu fase sebelum diberikan intervensi, tahap dimana diberikannya perlakuan atau intervensi (B) dengan melakukan latihan secara berulang-ulang, dan tahap terakhir penelitian melakukan pengamatan terhadap kemampuan keterampilan rias cantik sederhana, kondisi dimana anak tidak diberikan intervensi (A2).

Analisis data ialah pengelompokan data ke dalam kategori-kategori, yang kemudian dijabarkan untuk menjelaskan temuan penelitian (Ardisal & Damri, 2013).

Tabel 1. Ringkasan Analisis Data Dalam Kondisi

No	Kondisi	Baseline (A1)	Intervensi (B)	Baseline (A2)
1.	Panjang Kondisi	3	5	4
2.	Etimasi Kecenderungan Arah	_____	_____	_____

3..	Kecenderungan stabilitas	100% (Stabil)	20% (Tidak Stabil)	100% (Stabil)
4.	Kecenderungan jejak data	—————	—————	—————
5.	Level stabilitas dan rentang	Variabel 25% - 25%	Variabel 62,5 - 87,5	Variabel 81,25% - 87,5%
6.	Level	25 - 25 = 0	87,5 - 62,5 = 25	87,5 - 81,25 = 6,25

Dari tabel di atas diperoleh data dengan kondisi awal BP dalam kemampuan rias cantik sederhana sebelum diberikan intervensi teknik modeling tidak ada peningkatan. Kecendrungan arah subjek mendatar dengan level perubahan mendatar (+0) dengan presentase 100%. Selanjutnya dilakukan intervensi yang mana hasilnya subjek BP menunjukkan level perubahan (+25) yang berarti adanya peningkatan dalam keterampilan rias cantik sederhana. Subjek menunjukkan peningkatan yang signifikan selama fase intervensi yang mana pada pertemuan ketiga hingga kelima kondisinya stabil. Peningkatan juga terjadi pada tahap baseline (A2) setelah diberikan teknik modeling.

Tabel 2. Ringkasan Analisis Data Antar Kondisi

No	Kondisi	A1	B	A2
1.	Jumlah variabel		1	
2.	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	————— (=)	————— (+)	————— (+)
3.	Perubahan keecenderungan stabilitas	Stabil	Tidak stabil	Stabil
4.	Level perubahan			
	a. Kondisi B/A1	62,5% - 25% = 37,5%		
	b. Kondisi B/A2	87,5% - 62,5% = 25%		
5.	Persentase <i>overlap</i>			
	a. Kondisi A1/B		0%	
	b. Kondisi A2/B		60%	

Dari tabel diatas diperoleh data dengan kondisi baseline (A1) perubahan kecenderungan yang terjadi adalah mendatar (=) ditunjukkan pada tabel dengan mean level 25. Selanjutnya perubahan kecenderungan yang terjadi pada kondisi intervensi adalah meningkat dengan presentase 0% dan 60% yang menunjukkan adanya peningkatan dalam keterampilan rias cantik sederhana menggunakan teknik modeling. Tahap intervensi (B) kecenderungan arah yang meningkat dan diperoleh mean level 80 Perubahan kecenderungan arah pada pemberian intervensi meningkat yaitu efektif positif.

Hasil dan tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat efektivitas teknik modeling dalam meningkatkan keterampilan rias cantik sederhana yang dilakukan oleh anak

tunagrahita ringan. Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian sebanyak 12 kali pertemuan di SLB Negeri 1 Solok.

Berdasarkan hasil analisis data, kemampuan rias cantik sederhana pada anak tunagrahita ringan setelah menggunakan teknik modeling dengan model nyata (live model) mengalami peningkatan.

Pembahasan

Disabilitas intelektual ringan adalah kondisi di mana individu mengalami keterbatasan dalam fungsi intelektual serta keterampilan adaptif. Salah satu pendekatan untuk meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup anak dengan disabilitas intelektual ringan adalah melalui pelatihan keterampilan vokasional. Keterampilan vokasional bertujuan untuk memberikan anak-anak kemampuan yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau bahkan dalam dunia kerja yang lebih luas. Rias cantik sederhana adalah salah satu keterampilan yang bisa diajarkan kepada anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan karena tidak hanya relevan dengan keterampilan hidup tetapi juga berpotensi menjadi kegiatan ekonomi produktif.

1. Teknik Modeling dalam Pengajaran Keterampilan Vokasional

Teknik modeling merupakan salah satu metode yang efektif dalam mengajarkan keterampilan baru kepada anak dengan disabilitas intelektual ringan. (Bandura 1977) dalam teorinya mengenai pembelajaran sosial menyebutkan bahwa individu dapat mempelajari keterampilan dengan mengamati orang lain. Dalam teknik modeling, pelatih atau instruktur memberikan contoh langsung mengenai bagaimana melakukan tugas tertentu, seperti merias wajah. Anak dengan disabilitas intelektual ringan yang memiliki keterbatasan dalam memahami instruksi verbal dapat lebih mudah memahami melalui demonstrasi visual ini.

Dalam konteks pelatihan rias cantik, teknik modeling melibatkan demonstrasi langkah demi langkah dari proses merias, seperti cara menggunakan alat kosmetik dengan benar, memilih warna yang sesuai, dan mengaplikasikan produk-produk kosmetik secara aman. Setelah anak mengamati demonstrasi tersebut, mereka diminta untuk meniru langkah-langkah yang diajarkan.

2. Peningkatan Keterampilan Vokasional pada Anak dengan Disabilitas Intelektual Ringan

Keterampilan vokasional adalah kemampuan yang dapat meningkatkan kemandirian anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan. Menurut (Westling, D. L. dan Fox, L 2009) pelatihan keterampilan vokasional pada anak-anak dengan disabilitas

intelektual tidak hanya membantu mereka menguasai tugas tertentu, tetapi juga mengembangkan rasa percaya diri dan harga diri. Keterampilan ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam pekerjaan yang lebih terstruktur.

Rias cantik adalah salah satu keterampilan yang dapat menjadi pilihan vokasional. Pelatihan ini melibatkan penguasaan keterampilan motorik halus, koordinasi tangan-mata, serta pengetahuan dasar tentang produk dan alat kecantikan. Dengan menggunakan teknik modeling, instruktur dapat membantu anak-anak disabilitas intelektual ringan untuk belajar secara bertahap dan lebih fokus pada visualisasi langkah-langkah yang diberikan. (Gardner, J. dan Wolfe, P. S 2013) juga menambahkan bahwa program pelatihan yang melibatkan keterampilan kehidupan nyata, seperti keterampilan kecantikan, dapat memberikan peluang pekerjaan atau kegiatan produktif bagi anak-anak dengan disabilitas.

3. Implementasi Teknik Modeling dalam Pembelajaran Rias Cantik

Implementasi teknik modeling dalam pembelajaran keterampilan rias cantik dapat dilakukan melalui beberapa tahapan:

1. **Demonstrasi Langsung:** Instruktur menunjukkan langkah-langkah yang jelas dan mudah diikuti dalam merias wajah. Anak-anak diminta untuk mengamati dengan saksama setiap langkahnya.
2. **Latihan Terpandu:** Setelah demonstrasi, anak-anak diminta untuk mencoba melakukan langkah-langkah tersebut dengan bimbingan langsung dari instruktur.
3. **Pengulangan:** Teknik modeling efektif ketika anak-anak diberi kesempatan untuk mengulang tindakan yang telah diajarkan beberapa kali.
4. **Feedback Positif:** Pujian dan umpan balik yang positif diberikan untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak.

Penelitian "Meningkatkan Keterampilan Vokasional Rias Cantik Sederhana Menggunakan Teknik Modeling pada Anak Disabilitas Intelektual Ringan" menawarkan beberapa aspek kebaruan (novelty) yang dapat dilihat dari beberapa sudut pandang berikut:

1. Pendekatan Teknik Modeling dalam Pengajaran Keterampilan Vokasional Khusus pada Disabilitas Intelektual:

Teknik modeling sebagai metode pengajaran telah banyak digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran, terutama untuk anak-anak dengan keterbatasan kognitif. Namun, penggunaan teknik ini dalam konteks pengajaran keterampilan vokasional yang spesifik seperti rias cantik sederhana pada anak dengan disabilitas intelektual ringan

masih belum banyak dieksplorasi. Penelitian ini menawarkan kontribusi unik dengan mengaplikasikan teknik modeling secara sistematis untuk keterampilan praktis di bidang kecantikan, yang memberikan keterampilan hidup nyata dan potensi kemandirian ekonomi bagi anak-anak tersebut.

2. Pengembangan Program Vokasional di Bidang Kecantikan untuk Anak Disabilitas Intelektual:

Keterampilan vokasional di bidang kecantikan, khususnya rias sederhana, jarang menjadi fokus dalam program pelatihan untuk anak-anak dengan disabilitas intelektual. Umumnya, pelatihan vokasional yang diberikan lebih banyak berfokus pada keterampilan teknis yang sederhana seperti keterampilan rumah tangga, berkebun, atau kerajinan tangan. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam pengembangan keterampilan yang relevan dengan tren industri kecantikan, sebuah bidang yang seringkali kurang diakses oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pendekatan ini membuka peluang baru untuk mengeksplorasi keterampilan non-konvensional yang dapat diaplikasikan dalam dunia nyata.

3. Inovasi dalam Adaptasi Keterampilan Kecantikan untuk Kebutuhan Khusus:

Rias cantik sederhana biasanya merupakan keterampilan yang dipelajari oleh individu tanpa hambatan kognitif melalui pelatihan visual atau langsung. Penelitian ini membawa inovasi dengan mengadaptasi metode pembelajaran keterampilan kecantikan untuk disabilitas intelektual ringan. Pengembangan materi pelatihan yang diadaptasi melalui modeling, disesuaikan dengan keterbatasan kognitif dan kapasitas belajar anak-anak tersebut, merupakan kebaruan yang signifikan. Ini melibatkan pemecahan tugas-tugas kompleks menjadi langkah-langkah sederhana, penggunaan instruksi visual yang jelas, dan pendekatan bertahap yang sangat relevan untuk kelompok belajar ini.

4. Pengukuran Efektivitas Teknik Modeling pada Keterampilan Motorik Halus:

Dalam konteks keterampilan rias, anak-anak perlu mengembangkan kemampuan motorik halus, seperti mengaplikasikan makeup dengan presisi. Penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dalam mengukur efektivitas teknik modeling tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan motorik halus yang dibutuhkan dalam aktivitas rias wajah. Pengukuran kemampuan motorik halus dalam aktivitas vokasional seperti ini jarang dibahas dalam penelitian terkait disabilitas intelektual.

5. Dampak Ekonomi dan Sosial dari Keterampilan Vokasional Non-Tradisional:

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji pelatihan keterampilan vokasional pada anak dengan disabilitas intelektual, fokus pada keterampilan vokasional di sektor

kecantikan membuka peluang baru untuk meneliti dampak sosial dan ekonomi dari keterampilan tersebut. Penelitian ini dapat mengidentifikasi peluang bagi anak-anak disabilitas intelektual ringan untuk memasuki pasar kerja informal atau semi-profesional di bidang kecantikan, yang selama ini mungkin tidak terpikirkan sebagai karir yang layak bagi mereka.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teknik modeling sebagai metode pengajaran keterampilan vokasional di bidang kecantikan, yang belum banyak dikaji, khususnya untuk anak dengan disabilitas intelektual ringan. Penelitian ini membuka wacana baru tentang potensi keterampilan non-tradisional bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan program pelatihan vokasional yang lebih inklusif dan adaptif.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan vokasional rias cantik menggunakan teknik modeling pada anak dengan disabilitas intelektual ringan memiliki potensi yang signifikan. Teknik modeling memungkinkan anak untuk belajar secara visual dan melalui peniruan, metode yang sangat sesuai dengan karakteristik belajar anak-anak dengan keterbatasan intelektual. Dengan menguasai keterampilan rias sederhana, anak-anak ini dapat memiliki kesempatan lebih besar untuk menjadi mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang sesuai dengan kapasitas mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SLBN 1 Solok diperoleh hasil dari penelitian yang dilakukan pada setiap pertemuan dan diuraikan dalam analisis data, keterampilan anak meningkat secara signifikan pada saat diberikan intervensi dan sesudah diberikan intervensi. Sehingga dapat disimpulkan yaitu teknik modeling efektif dalam meningkatkan keterampilan rias cantik sederhana pada anak tunagrahita ringan.

Penggunaan teknik modeling dalam meningkatkan keterampilan vokasional, seperti rias cantik sederhana, pada anak dengan disabilitas intelektual ringan terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan mereka. Melalui teknik ini, anak-anak dapat belajar dengan cara yang lebih visual dan konkret, yang sesuai dengan keterbatasan intelektual mereka. Selain itu, keterampilan rias cantik dapat memberikan peluang bagi anak-anak ini untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Ade. 2015. *Tata Rias Sehari-hari: Riasan Kasual, Kuliah, dan Kerja*. Gramedia Pustaka Utama.
- Agustina, L., & Wardhani, A. D. (2018). Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Peningkatan Keterampilan Rias Wajah pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(2), 123-130.
- Arsyad, A., & Santosa, H. (2020). Penerapan Teknik Modeling dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional pada Anak dengan Disabilitas Intelektual. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(1), 50-58.
- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Budiarti, R., & Mulyani, T. (2022). Pengembangan Keterampilan Hidup Anak Disabilitas melalui Teknik Modeling. *Jurnal Pendidikan Khusus dan Inklusi*, 10(1), 30-39.
- Cahyani, R., & Setiawan, F. (2019). Teknik Modeling untuk Meningkatkan Keterampilan Kecantikan pada Siswa dengan Disabilitas Intelektual. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 8(2), 78-85.
- Dewi, S. A., & Ramadhani, L. (2020). Penerapan Metode Pengajaran Keterampilan Hidup pada Anak Disabilitas Intelektual. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 12(3), 85-92.
- Fauziah, R., & Hasanah, N. (2021). Pembelajaran Keterampilan Vokasional dengan Teknik Modeling pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Inovasi Pendidikan Khusus*, 9(4), 200-210.
- Gardner, J., dan Wolfe, P. S. 2013. *Vocational Training and Job Placement for People with Intellectual Disabilities*. Paul H: Brookes Publishing.
- Kasiyati, Kasiyati, dan Grahita Kusumastuti. 2019. *Perspektif Pendidikan Anak Tunagrahita*. Padang: Sukabina Press.
- Sugiyono, Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Disunting oleh Sutopo. Bandung: Alfabeta.
- Sulfanita, Seftia, dan Zulmiyetri Zulmiyetri. 2018. "Pengaruh Model Explicit Instruction dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Tempe bagi Anak Tunarungu." *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus* 6 (2): 303-7. <https://doi.org/10.24036/juppekhu.v6i2>
- Sutanti, Tri. 2015. "Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Cerdas Istimewa Di Sma Negeri Kota Yogyakarta." *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 1 (1).
- Utami, Dwi Ayu Cahya. 2019. "Upaya Aktivitas Merias Diri Untuk Meningkatkan Harga Diri Pada Pasien Harga Diri Rendah." *DIII Keperawatan*.
- Westling, D. L., dan Fox, L. 2009. *Teaching Students with Severe Disabilities*. Pearson.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENJUMLAHAN DERET KEBAWAH 11-30 MELALUI MEDIA PAPAN HITUNG PADA ANAK TUNARUNGU BERAT (Penelitian Tindakan Kelas VII di SLB Karya Padang)

An Nisa*¹, Setia Budi²

^{1,2}Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP),
Universitas Negeri Padang (UNP)

* Corresponding Author: annisa031011@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Jun 30, 2024

Revised : Jul 27, 2024

Accepted : Aug 19, 2024

Available online : Aug 30, 2024

Kata Kunci:

Media Papan Hitung,
Penjumlahan, Tunarungu

Keywords:

Calculation Board Media,
Addition Ability, Deafness.

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi oleh permasalahan yang ditemukan pada kelas VII di SLB Karya Padang. Terdapat seorang anak perempuan berinisial Z mengalami permasalahan pada kemampuan penjumlahan deret kebawah bersifat puluhan dengan teknik menyimpan. Saat terjadinya proses belajar mengajar guru hanya menggunakan metode tanya jawab dan ceramah serta media sederhana seperti jari, lidi dan batu. Tujuan penelitian ini ialah meningkatkan kemampuan penjumlahan deret kebawah bagi anak tunarungu berat melalui media papan hitung. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus, masing-masing siklus dilakukan sebanyak empat kali pertemuan dengan melibatkan proses

perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang sistematis. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan tes. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa kondisi awal anak sebelum diberikan tindakan 20% sedangkan pada siklus I kemampuan anak mengalami kenaikan sebesar 50% dan pada siklus II kemampuan anak meningkat 100%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan atas kemampuan penjumlahan deret kebawah 11-30 pada anak tunarungu melalui media papan hitung.

ABSTRACT

The research was motivated by problems found in class VII at SLB Karya Padang. There is a girl with the initials Z who is having problems with her ability to add numbers down tens using the saving technique. During the teaching and learning process, teachers only use question and answer methods and lectures as well as simple media such as fingers, sticks and stones. The aim of this research is to improve the ability to add downward series for children with severe hearing impairments using a counting board. In this research, the method used was classroom action research which consisted of two cycles, each cycle carried out in four meetings involving a systematic process of planning, implementation, observation and reflection. Data collection techniques are obtained through observation, documentation and tests. Based on the research results, it was found that the initial condition of the child before being given action was 20%, while in cycle I the child's ability increased by 50% and in cycle II the child's ability increased by 100%. This shows that there is an increase in the ability to add series down 11-30 in deaf children through the counting board medium.



PENDAHULUAN

Tak dipungkiri pendidikan ialah hak setiap individu tanpa menilai latar belakang, ras, agama, budaya, suku bangsa dan adat istiadat. Menurut (S. Budi et al., 2023) tujuan pendidikan bersumber pada kebutuhan siswa terhadap apa yang hendak dicapai, dikembangkan serta diapresiasi. Siapapun berhak untuk merasakan pendidikan tanpa adanya diskriminasi (Hasanah et al., 2023) dengan tujuan dapat membantu meningkatkan kualitas akademik maupun keterampilan (Tumangger, 2021). Sementara (Febrihan & Damri, 2019) berpendapat bahwa pendidikan merupakan sistem pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan menjadi manusia yang peka dalam berpikir. Setiap anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran (Putri et al., 2023).

Anak berkebutuhan khusus seringkali diartikan sebagai anak yang memiliki kekurangan maupun memiliki keterbatasan (Anan & Budi, 2023) serta berbagai hambatan tertentu sehingga membutuhkan pelayanan yang tepat dalam memenuhi kebutuhannya dalam belajarnya. (Shidqi & Budi, 2023). Pada umumnya anak berkebutuhan khusus memiliki jenis dan karakteristik tertentu dibanding anak lainnya (Wina Julia Ernanda Putri, 2023) baik dari segi fisik, motorik, emosional, sosial, perilaku maupun masalah tumbuh kembang (S. Budi et al., 2021) sehingga membutuhkan penanganan dan layanan khusus sesuai dengan kebutuhan maupun kondisinya (Nurhastuti et al., 2021) dengan harapan dapat mencapai tujuan dengan berbagai dan beragam hambatan yang dimiliki (Novel Asri Yeni & Arisul Mahdi, 2023). Anak berkebutuhan khusus terbagi atas berbagai macam jenis anak yang memiliki gangguan (Utami et al., 2023) seperti anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autis, CIBI, ADHD, dan sebagainya (Andrian et al., 2023).

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak tunarungu. Tunarungu merupakan suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indera pendengarannya. Karena kehilangan pendengaran yang mengakibatkan anak kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, tidak terkecuali dalam pelajaran matematika. Matematika memiliki aturan serta bahasa yang terdefinisi, penalaran yang jelas dan sistematis antar konsepnya. Matematika perlu diajarkan sejak dini karena memiliki peranan yang sangat penting diantaranya, membentuk pola pikir.

Anak tunarungu diyakini sebagai suatu keadaan dimana individu mengalami gangguan pada indera pendengaran berdampak pada kemampuan sensori auditif dan kemampuan berbicara sehingga kesulitan dalam menerima rangsangan seperti terkendala dalam mengeluarkan suara karena daya dengar yang terbatas (Syaputri, 2019) oleh sebab itu sebagian besar tunarungu memiliki hambatan dalam berkomunikasi baik lisan atau verbal (Ayu et al., 2023). Pada dasarnya kemampuan berbicara dan kemampuan dalam mendengar berfungsi untuk menyampaikan berita atau informasi, baik dari orang lain atau untuk diri sendiri (Ayu et al., 2023).

Tunarungu tidak memiliki hambatan pada intelegensinya dan mampu untuk menyaring pelajaran seperti anak pada umumnya (Arvita et al., 2023). Marlina mengemukakan bahwa anak yang mengalami gangguan pendengaran mempunyai ciri khas seperti sering memakai bahasa isyarat dalam berkomunikasi (Nesy.A.M, 2021). Hal ini terjadi dikarenakan beberapa faktor seperti kerusakan syaraf, fisiologi dan faktor lain yang menghambat pendengaran. Pendengaran sangat berpengaruh terhadap aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari pembelajaran (Nurmaili et al., 2024) misalnya dalam proses sehingga anak membutuhkan pertolongan orang lain khususnya saat pembelajaran. Pembelajaran untuk anak tunarungu tidak terlepas dari mata pelajaran matematika

Menurut (Apriliana et al., 2023) berpendapat bahwa matematika merupakan pembelajaran yang sangat berguna dan tidak kalah pentingnya dengan mata pelajaran lain, karena pada dasarnya matematika memiliki peran tersendiri dalam kehidupan sehari-hari berupapemecahan masalah. Menurut (Edriati et al., 2017), matematika sendiri diyakini sebagai ilmu yang bersifat abstrak bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berfikir dan dapat menyelesaikan masalah di dalam keseharian dengan berpikir secara logis dan rasional. Pemahaman konsep matematika yang baik sangat diperlukan karena pemahaman konsep baru bergantung pada pemahaman yang kuat terhadap konsep sebelumnya.

Pengajaran matematika berkaitan dengan kemampuan berhitung, operasi hitung merupakan konsep dasar bagi siswa dalam memahami matematika. Pembelajaran penjumlahan merupakan salah satu keterampilan perkembangan dalam pendidikan (Pragesti & Budi, 2024). Sementara itu (S. K. S. S. Budi, 2023) menyatakan bahwa penjumlahan menjadi dasar dari matematika yang memiliki nilai fungsional dalam kehidupan. Penjumlahan ialah sebuah pembelajaran yang berkaitan dengan menjumlahkan atau mengabungkan dua bilangan atau lebih menjadi satu bilangan hingga memperoleh hasil (Disa Mela & Armaini, 2021).

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan pada di SLB Karya Padang, sebelumnya peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah didapati bahwa sekolah telah menggunakan kurikulum merdeka dan modul sebagai bahan ajar. Terdapat satu orang anak perempuan dengan hambatan tunarungu berat yang berada di kelas VII berinisial Z.

Dari asesmen yang peneliti lakukan ditemui bahwa anak mampu dalam penjumlahan operasi hitung deret kebawah yang bersifat satuan tanpa teknik menyimpan namun anak belum mampu dalam penjumlahan deret kebawah puluhan dengan teknik menyimpan, selain itu saat peneliti melakukan observasi terhadap pembelajaran guru masih menggunakan media sederhana seperti jari, lidi dan batu. Dengan penggunaan media yang terbatas tersebut anak belum memahami konsep operasi hitung penjumlahan dengan benar.

Oleh karena itu, dalam membantu pemahaman dan meningkatkan kemampuan anak diperlukan pengembangan media yang tepat dalam memaksimalkan kemampuan anak (Andrisani & Iswari, 2021) serta mencocokkan model dan media pembelajaran sesuai atas karakteristik peserta didiknya (Jannah et al., 2020). Media adalah alat yang mengantarkan atau menggambarkan nasehat pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu yang digunakan oleh guru atau pendidik sebagai penggabungan atas aktifitas belajar dalam berkomunikasi dengan anak atau peserta didik untuk proses penyampaian materi pembelajaran yang mudah dipahami dalam proses belajar mengajar (Hariandja & Fatmawati, 2021) yang bertujuan untuk memberikan stimulus dalam pembentukan perilaku dan kemampuan dasar anak berupa peningkatan semangat belajar dan sosialisasi maupun berkomunikasi dengan teman sebayanya (Patrizal et al., 2013) yang bermanfaat dalam mencegah keterbatasan ruang dan waktu. Penggunaan media pembelajaran bagi anak tunarungu dapat menjadi salah satu alternatif bagi permasalahan di lapangan. Caryoto & Meimulyani (2013), menyatakan bahwa anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam mendengar dan berbicara sehingga media pembelajaran yang cocok untuk anak tunarungu adalah media visual dan cara menerangkannya dengan bahasa bibir atau gerak bibir. Pengajaran pada anak tunarungu akan lebih efektif apabila objek pengajaran dapat divisualisasikan secara nyata menyerupai keadaan sebenarnya.

Media papan hitung adalah suatu alat yang memuat kegiatan pembelajaran, khususnya media dua dimensi yang berfungsi membantu peserta didik untuk menempatkan angka pada penjumlahan deret ke bawah (Yuni & Damri, 2019), yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran matematika, khususnya penjumlahan.

Media ini berbentuk papan persegi panjang dan terbuat dari kayu yang merupakan bahan sederhana untuk dikerjakan dan menarik minat siswa. Selanjutnya, papan hitung adalah media pembelajaran yang digunakan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep matematika, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, melalui visualisasi konkret. Papan hitung biasanya berupa alat fisik berbentuk papan dengan beberapa kolom atau baris yang diisi dengan benda-benda konkret (seperti manik-manik, kancing, atau batu kecil) yang bisa dipindahkan atau ditambahkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Beberapa ciri papan hitung yang memungkinkan siswa melihat dan menyentuh benda konkret yang melambangkan angka. Ini sangat bermanfaat terutama bagi anak tunarungu atau anak-anak dengan gaya belajar visual dan kinestetik. Papan hitung umumnya memiliki beberapa kolom atau baris yang mewakili tempat untuk meletakkan benda-benda yang akan dihitung. Setiap kolom atau baris dapat digunakan untuk mewakili angka-angka tertentu. Papan hitung dilengkapi dengan benda-benda fisik, seperti manik-manik, kelereng, atau kancing, yang bisa digerakkan atau dipindahkan oleh siswa untuk membantu mereka memahami operasi matematika. Papan hitung bisa disesuaikan dengan kebutuhan. Untuk penjumlahan sederhana, digunakan sedikit benda; sedangkan untuk penjumlahan yang lebih besar (misalnya, dalam rentang angka 11-30), bisa digunakan lebih banyak benda.

Manfaat papan hitung antara lain: 1) Memudahkan pemahaman konsep abstrak: papan hitung membantu mengubah konsep penjumlahan yang bersifat abstrak menjadi konkret dan mudah dipahami. 2) Penguatan motorik: Anak-anak bisa berinteraksi langsung dengan alat ini, sehingga selain belajar matematika, mereka juga mengembangkan keterampilan motorik halus. 3) Meningkatkan konsentrasi dan partisipasi: penggunaan media fisik seperti papan hitung menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan menarik, sehingga meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Dari gambaran di atas, maka media papan hitung dapat diimplementasikan sebagai alternatif atau pilihan dalam mengatasi masalah kemampuan penjumlahan deret kebawah untuk anak tunarungu kelas VII SLB Karya Padang. Dengan demikian, peneliti ingin melaksanakan penelitian yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Deret Kebawah 11-30 Melalui Media Papan Hitung Pada Anak Tunarungu Berat (Penelitian Tindakan Kelas VII Di SLB Karya Padang)".

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan teknik penelitian metode campuran, menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa narasi yang memberikan penjelasan tentang proses pembelajaran melakukan perhitungan penjumlahan dalam rentang 11-30 dengan menggunakan papan hitung (Shidqi & Budi, 2023). Sementara data kuantitatif berisi informasi berupa angka-angka mengenai proses peningkatan pembelajaran penjumlahan deret ke bawah 11-30 menggunakan media papan hitung (Ani et al., 2023).

Jenis penelitian ini ialah menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). (Pasaribu & Budi, 2022) berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas diyakini sebagai pengamatan dari kegiatan didalam kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sendiri merupakan kolaborasi antara praktisi (guru) dengan peneliti sebagai upaya dalam memecahkan masalah pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang sistematis dan kritis di dalam sebuah kelas (Iskandar, 2017). Menurut pendapat (Tumangger, 2021) Penelitian Tindakan Kelas ditujukan karena adanya masalah pada saat proses pembelajaran, untuk itu guru diharuskan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan melakukan kolaborasi bersama peneliti dengan tujuan memperbaiki permasalahan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini terbagi kepada dua siklus, yakni siklus I dan siklus II, setiap siklus dilakukan sebanyak empat kali dengan melibatkan proses perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang sistematis. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan tes. (MM & Budi, 2022). Analisis data penelitian bersifat kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan dengan rentang waktu 2 x 35 menit di dalam ruangan kelas VII dengan kondisi antara guru dan anak berhadapan-hadapan. Subjek penelitian ialah kelas VII SLB Karya Padang dengan satu anak perempuan berinisial Z , peneliti bertugas menjadi pengamat dan guru sebagai pelaksana tindakan, antara guru dan peneliti bekerja sama untuk mengembangkan tantangan dan membuat laporan tentang temuan penelitian.

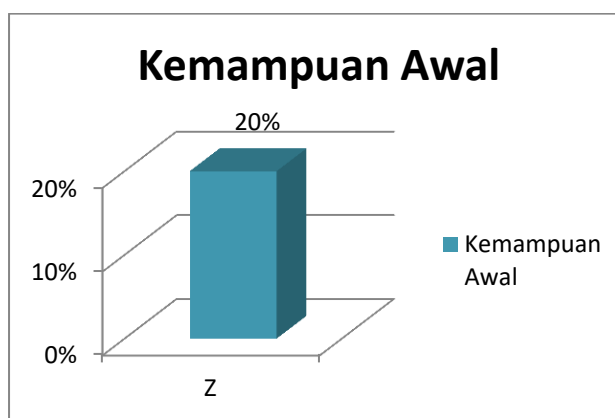
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilaksanakan, disimpulkan bahwa media papan hitung mampu mendongkrak kemampuan penjumlahan deret kebawah 11-30 pada anak tunarungu berat kelas VII SLB Kaya Padang. Dapat dilihat dari perolehan siklus I dan siklus II pada kondisi awal 20%, siklus I naik menjadi 50% dan siklus II 100%. Pada siklus I anak belum meraih skor yang memuaskan dan belum mencapai nilai diatas

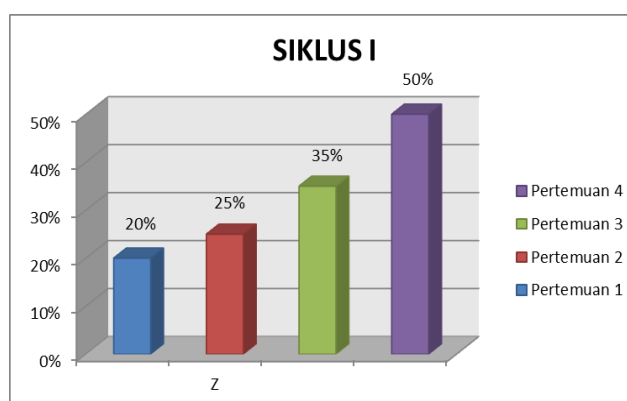
kriteria minimum (KKM) yaitu 75. Namun pada siklus II anak telah mampu dalam menghitung penjumlahan deret kebawah dengan teknik menyimpan pada pembelajaran Matematika penjumlahan deret kebawah .

Berikut merupakan perolehan nilai pada kondisi awal sebelum diberikan tindakan dipaparkan dalam diagram berikut ini:



Gambar 1. Diagram Kemampuan Awal Anak Dalam Penjumlahan Deret Kebawah

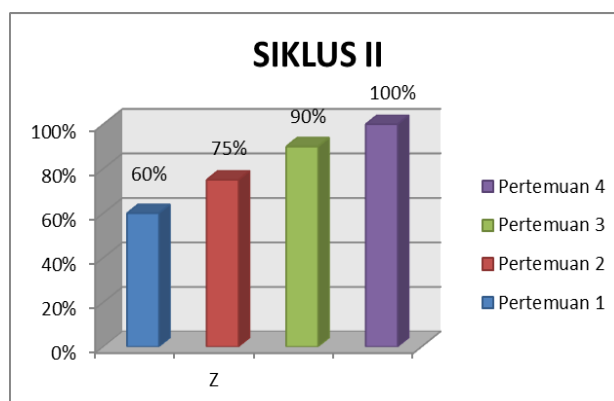
Pada kondisi awal anak di kelas VII SLB Karya Padang yang berinisial Z, terlihat anak belum mampu dalam menghitung penjumlahan deret kebawah dan memperoleh nilai matematika dibawah kriteria ketuntasan minimum. Maka dari itu perlu dilakukan tindakan untuk mengatasi ketidakmampuan anak dalam menghitung penjumlahan menurun dengan melakukan siklus I dan II dengan empat pertemuan yang dilakukan oleh peneliti dengan bekerjasama dengan guru. Berikut Gambar siklus I kemampuan penjumlahan deret kebawah 11-30.



Gambar 2. Siklus I Kemampuan Penjumlahan Deret Kebawah 11-30

Dari siklus I yang telah dilaksanakan didapatkan hasil bahwa kemampuan anak dalam penjumlahan deret kebawah 11-30 mengalami kenaikan ditiap kegiatan. Pada

pertemuan pertama, mendapat perolehan nilai 20%, kedua menjadi 25%, ketiga mendapat nilai 35% dan pada pertemuan keempat perolehan nilai adalah 50%.



Gambar 3. Siklus II Kemampuan Penjumlahan Deret Kebawah 11-30

Setelah penilaian dari empat pertemuan pada siklus II didapati bahwa anak mengalami peningkatan setelah diberikannya tindakan dengan penggunaan media papan hitung pada pembelajaran penjumlahan deret kebawah. Pada siklus II anak memperoleh penunjanagan nilai yang sangat baik tampak dari hasil yang berada di atas KKM yaitu 100%. Selain itu, saat belajar menggunakan papan hitung siswa lebih aktif dan bersemangat untuk memulai pembelajaran.

Maka dari itu berdasarkan keputusan antara pengamat dan pelaksana memutuskan untuk tidak melanjutkan kesiklus berikutnya, hal ini dikarenakan nilai siswa sudah jauh meningkat dari pertemuan terdahulu dan pembelajaran menghitung penjumlahan deret kebawah sudah tuntas. Dengan menggunakan papan hitung, anak tunarungu bisa lebih memahami dan menguasai kemampuan penjumlahan dengan lebih baik melalui bantuan media visual dan konkret seperti papan hitung. Hal ini terbukti dari data yang didapatkan pada siklus II anak memperoleh penunjanagan nilai yang sangat baik tampak dari hasil yang berada di atas KKM yaitu sampai tahapan 100%. Dengan latihan berulang menggunakan papan hitung, siswa dapat mulai mengenali pola penjumlahan dan secara bertahap mengurangi ketergantungan mereka pada benda konkret. Mereka bisa berlatih melakukan penjumlahan secara mental setelah memahami konsep dasar dengan baik. Penggunaan media fisik pada kasus papan hitung menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan menarik, sehingga meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

- a. Bagaimana proses pembelajaran meningkatkan kemampuan penjumlahan deret kebawah melalui media papan hitung pada anak tunarungu di SLB Karya Padang?

Hasil penelitian memperlihatkan penggunaan media papan hitung pada saat proses pembelajaran efektif dalam peningkatan kemampuan anak tunarungu di SLB Karya Padang dalam melakukan penjumlahan deret ke bawah. Pelaksanaan media papan hitung sesuai dengan rencana awal penelitian dan berjalan lancar. Hal ini terlihat melalui terbentuknya komunikasi efektif antara anak, peneliti, dan pengamat.

Temuan penelitian tentang peningkatan keterampilan penjumlahan anak tunarungu berat melalui penggunaan papan hitung dan penyampaian tindakan pada siklus I dan II dapat dirangkum dari berbagai item yang diberikan kepada anak. Anak-anak muda tersebut telah menunjukkan penguasaan semua item, terbukti dari hasil tes mereka. Z mencapai nilai sempurna 100% berdasarkan hasil kegiatan yang dilaksanakan selama dua siklus.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan papan berhitung telah berhasil memberikan hasil yang diinginkan dalam meningkatkan keterampilan penjumlahan numerik anak-anak dengan gangguan pendengaran berat pada rentang usia 11-30.

Papan hitung memudahkan anak tunarungu memahami konsep abstrak seperti penjumlahan dengan melihat dan menyentuh benda fisik. Anak terlibat langsung dalam aktivitas belajar dengan memanipulasi benda-benda, sehingga pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan. Melalui latihan yang berulang dengan papan hitung, pemahaman anak terhadap konsep penjumlahan deret ke bawah akan semakin kuat. Media papan hitung dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan deret ke bawah dengan angka yang lebih besar, seperti pada rentang 11-30. Dengan pendekatan visual dan manipulatif, anak-anak tunarungu dapat mempelajari penjumlahan ini secara bertahap dan lebih mudah dipahami.

- b. Apakah media papan hitung dapat meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran penjumlahan deret kebawah 11-30?

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media papan hitung telah terbukti meningkatkan kemampuan melakukan penjumlahan deret ke bawah. Hal ini dibuktikan dengan hasil anak yang memanfaatkan media papan hitung mencapai nilai yang melampaui kriteria kemahiran minimal (KKM) dalam pembelajaran

Matematika. Selain itu, nilai anak-anak secara konsisten meningkat pada setiap sesi ketika menggunakan papan hitung. Dengan pendekatan ini, anak tunarungu diharapkan bisa lebih memahami dan menguasai kemampuan penjumlahan dengan lebih baik melalui bantuan media visual dan konkret seperti papan hitung.

Anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam berbahasa dan komunikasi, sehingga guru disekolah luar biasa dituntut mempunyai strategi dalam menyampaikan materi matematika agar mereka dapat memahami materi dengan baik. Penggunaan media pembelajaran bagi anak tunarungu dapat memberikan pengaruh kepada anak tunarungu agar konsep-konsep dan ide matematika yang bersifat abstrak dapat dikaji, dipahami, dan dicapai oleh penalaran anak. Proses pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan deret ke bawah pada anak tunarungu membutuhkan metode yang menarik dan adaptif sesuai dengan kebutuhan khusus mereka. Papan hitung memungkinkan siswa tunarungu untuk memvisualisasikan konsep matematika secara lebih konkrit dan interaktif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian dan pembahasan dapat dinyatakan bahwasanya media papan hitung dapat menunjang kemampuan hitung penjumlahan deret kebawah 11-30 pada anak tunarungu berat kelas VII di SLB Karya Padang. Dibuktikan dengan peningkatan kemampuan anak yang meningkat disetiap pertemuannya yaitu pada kondisi awal anak mendapatkan skor 20%, siklus I menjadi 50% dan siklus II anak sudah mendapatkan nilai 100%. Anak tunarungu seringkali lebih terbantu oleh media visual. Dengan menggunakan papan hitung, mereka dapat melihat secara langsung bagaimana benda ditambahkan satu per satu, yang membuat konsep abstrak seperti penjumlahan menjadi lebih nyata.

Peneliti ingin memberikan masukan dan juga saran untuk guru, orang tua, juga peneliti yang akan melakukan penelitian berikutnya. Untuk guru, dalam kegiatan penjumlahan deret kebawah menggunakan media papan hitung dapat dijadikan pilihan alternatif maupun acuan dalam melaksanakan pembelajaran dan meningkatkan kemampuan anak. Untuk orang tua, disarankan agar menggunakan media papan hitung ini ketika mengajarkan operasi hitung penjumlahan. Serta untuk peneliti berikutnya, disarankan agar dapat mengembangkan pengujian kemampuan pada kegiatan penjumlahan deret kebawah dengan media papan hitung guna membantu mencapai tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anan, L. K., & Budi, S. (2023). Meningkatkan Bina Diri Mencuci Piring Melalui Metode Drill pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas IX di SLBN 1 Sungai Aur. *Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(4), 621–628. <https://pub.citradharma.org/journal/index.php/eductum/article/view/27%0Ahttps://pub.citradharma.org/journal/index.php/eductum/article/download/27/21>
- Andrian, D., Budi, S., & Triswandari, R. (2023). Efektivitas Model Explicit Instruction dalam Meningkatkan Kemampuan Menanak Nasi Bagi Anak Tunagrahita Ringan. 7, 18787–18791.
- Andrisani, S., & Iswari, M. (2021). Pengembangan Media Brajiyah (Braille Hijaiyah) untuk Mengenalkan Konsep Huruf Hijaiyah pada Anak Tunanetra. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 9(2), 108–119.
- Ani, N. A., Budi, S., Kasiyati, K., Ardisal, A., & Tsaputra, A. (2023). Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Hiasan Dinding dari Kerang Melalui Media Video Tutorial Pada Anak Tunarungu Improving Vocational Skills in Making Wall Decorations from Shells Through Video Tutorials for Deaf Children. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 153–158.
- Apriliana, Y., Utami, I. S., & Budi, S. (2023). Efektivitas Media Tangga Pintar untuk Meningkatkan Kemampuan Pengurangan Bilangan 1-10 pada Anak Diskalkulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 8880–8884.
- Arvita, E. P., Nurhastuti, N., Damri, D., & Budi, S. (2023). Penggunaan Aplikasi Secil Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Angka 11-20 Pada Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23056–23061.
- Ayu, R. P., Efendi, J., Safaruddin, S., & ... (2023). Pengembangan Alat Pengenalan Benda-Benda Berbahaya di Sekolah pada Anak Tunarungu. *Jurnal Penelitian ...*, 10, 37–44. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/122223>
- Budi, S. K. S. S. (2023). Efektivitas Media Papan Pintar dalam Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7 No. 2 (2023): Agustus 2023, 3718–3724. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6294/5249>
- Budi, S., Nurhastuti, N., & Utami, I. S. (2021). Edukasi Mencuci Tangan Dalam Upaya Pencegahan Virus Corona Melalui Video Tutorial Pada Mahasiswa berkebutuhan Khusus Di Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 5(1), 19–23.
- Budi, S., Utami, I. S., Arnez, G., Ernanda, P. W. J., & Saputri, W. (2023). Penerapan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran Bagi Anak Tunadaksa. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 159–164.
- Disa Mela, & Armaini. (2021). Meningkatkan Keterampilan Berhitung Penjumlahan Menggunakan Media Gelas Bilangan Bagi Anak Diskalkulia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 9(1), 151–156.
- Edriati, S., Handayani, S., & Sari, N. P. (2017). Penggunaan Teka-Teki Silang Sebagai Strategi Pengulangan Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sma Kelas Xi Ips. *Jurnal Pelangi*, 9(2), 71–78. <https://doi.org/10.22202/jp.2017.v9i2.2047>
- Febriician, R., & Damri. (2019). Meningkatkan Kemampuan Menentukan Nilai Tempat Bilangan Melalui Media Papan Bilangan bagi Anak Berkesulitan Belajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(2), 97–102.
- Hariandja, K. A., & Fatmawati, F. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Spelling Puzzle Bagi Anak Disleksia. *Jurnal Penelitian Pendidikan ...*, 9, 60–68. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/111263%0Ahttp://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/download/111263/104559>
- Hasanah, M. N., Nur'aini, H. D., Aliyah, H., Aji, J. L. F. P., Azuma, M. A., Khoiriyah, M.,

- & Salsabila, R. (2023). Identifikasi Kesulitan Guru dalam Menyusun Instrumen Penilaian Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 11(2), 62-70.
- Iskandar, D. (2017). *Modul Pengembangan Keprofesian Anak Berkelanjutan Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter Bidang Taman Kanak-Kanak*. PPPPTK DAN PLB BANDUNG.
- Jannah, R. N., Wulandari, N. L., & Budi, S. (2020). Pengalaman Belajar Daring Siswa Berkebutuhan Khusus Pada Pandemi Covid-19 Di Sd Inklusif. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(2), 359. <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i2.8040>
- MM, F. J., & Budi, S. (2022). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Syllabic Method bagi Anak Tunagrahita Ringan (Classroom Action Research kelas IV di SLBN Simalungun). *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 10(2).
- Nesy.A.M, & kasiyati. (2021). Profil Penyandang Tunarungu Berprestasi Di Cabang Olahraga Atletik Tingkat Nasional. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 9, 2.
- Novel Asri Yeni, & Arisul Mahdi. (2023). Meningkatkan Kemampuan Menggunakan Protokol Kesehatan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe (Jigsaw) Pada Mata Pelajaran Bina Diri. *Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 11, 21-26.
- Nurhastuti, N., Zulmiyetri, Z., Setia Budi, & Iga Setia Utami. (2021). Ketahanan Mental Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Menghadapi New Normal. *Jurnal Buah Hati*, 8(1), 20-32. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v8i1.1204>
- Nurmaili, K., Mahdi, A., & Utami, I. S. (2024). Pengembangan Alat Pengingat Waktu Sholat Dengan Metode Getaran Dan Cahaya Untuk Meningkatkan Ketaatan Sholat Bagi Anak Tunarungu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 12, 19-22.
- Pasaribu, M., & Budi, S. (2022). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media flip chart Bagi Anak Tunagrahita Ringan (Classroom Action Research Kelas III DI SLB Negeri Pinangsori). *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 10(2).
- Patrizar, I., Damri, & Irdamurni. (2013). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Angka Melalui Media Kotak Angka Bagi Anak Berkesulitan Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 2(3), 236.
- Pragesti, N., & Budi, S. (2024). *Efektivitas Media Kincir Pelangi dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bilangan 1-10 pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas IV di SLB Insan Mulia*. 8, 9104-9111.
- Putri, Mahdi, Arisul, Penelitian, J., Khusus, P. K., Alvyenti, Kunci:, K., Balok, A. ;, & Bilangan Bulat, A. ; (2023). Efektivitas Media Balok Angka dalam Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Bilangan Bulat Puluhan bagi Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 11, 1-9.
- Shidqi, T. S., & Budi, S. (2023). Penggunaan Metode Multisensori untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 22076-22079. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/10032%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/10032/8123>
- Syaputri, R. Y. (2019). *Profil Keluarga Tunarungu Di Bungus Teluk Kabung*. Juppekhhu: Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus.
- Tumangger, M. (2021). Peningkatan Keterampilan Membuat Hiasan Cangkang Kerang Melalui Model Discovery Learning Untuk Anak Tunarungu. *Jurnal Penelitian Pendidikan* ..., 9, 94-99. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/112450>
- Utami, I. S., Budi, S., Arnez, G., & Yulita, M. (2023). Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 145-152. journal.univetbantara.ac.id/index.php/jp/article/view/3570
- Wina Julia Ernanda Putri. (2023). Efektivitas Media Pohon Hitung Untuk Meningkatkan

Kemampuan Penjumlahan Deret Kebawah Bagi Anak Tunagrahita Ringan.
Juppekhhu: Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus.
Yuni, A., & Damri, D. (2019). Meningkatkan Kemampuan Menentukan Nilai Tempat Bilangan Melalui Media Kantong Bilangan bagi Siswa Berkesulitan Belajar di SDN 19 Air Tawar Barat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(2), 129-134.

PENGARUH MODEL *READ-ANSWER-DISCUSS-EXPLAIN CREATE* (RADEC) TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI 1 LAMBHEU ACEH BESAR

Hairunnisa*¹, Tursinawati², Rizki Kurniawati³

^{1,2,3}*Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia*

* Corresponding Author: 123hairunnisa@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Jun 28, 2024

Revised : Jul 25, 2024

Accepted : Aug 27, 2024

Available online : Aug 30, 2024

Kata Kunci:

Model RADEC, Keterampilan Membaca, Pemahaman Peserta Didik

Keywords:

RADEC Model, Reading Skills, Learner Comprehension

ABSTRAK

Keterampilan membaca pemahaman merupakan keterampilan berbahasa yang menjadi dasar dari keberhasilan proses pembelajaran namun pembelajaran yang masih menggunakan metode konvensional menyebabkan rendahnya kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Hal ini tercermin dalam kebiasaan peserta didik saat proses belajar mengajar hanya membolak-balik halaman buku tanpa benar-benar memahami isi teks yang dibaca saat belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDN 1 Lambheu Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian quasi eksperimental dengan desain penelitian nonequivalent control group design. Lokasi penelitian ini di SDN 1 Lambheu Aceh Besar dengan populasi yang diambil yaitu peserta didik kelas IV A dan peserta didik kelas IV B dengan sample peserta didik kelas IV A berjumlah 28 orang sebagai kelas kontrol dan kelas IV B berjumlah 31 orang sebagai kelas eksperimen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa 9 butir soal pilihan ganda dan 1 essay. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dalam bentuk pretest dan posttest, sedangkan teknik analisis yang digunakan berupa uji-T (*Independent Sample T- Test*) dengan bantuan software *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 26 for windows*. Hasil pengujian hipotesis dengan statistik uji *Independent Sample T- Test* diperoleh nilai signifikansi (*2- tailed*) sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya, kriteria dalam pengambilan keputusan yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDN 1 Lambheu Aceh Besar.

ABSTRACT

*Reading comprehension skills are language skills that are the basis for the success of the learning process, but learning that still uses conventional methods causes students' low reading comprehension skills. This is reflected in the students' habit during the teaching and learning process of just flipping through the pages of the book without really understanding the contents of the text they read while studying. This research aims to determine the effect of the RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) model on the reading comprehension skills of class IV students*

at SDN 1 Lambheu Aceh Besar. This research uses a quantitative approach with a quasi-experimental type of research with a nonequivalent control group design. The location of this research was at SDN 1 Lambheu Aceh Besar with the population taken, namely class IV A students and class IV B students with a sample of 28 class IV A students as the control class and 31 class IV B students as the experimental class. The instruments used in the research were 9 multiple choice questions and 1 essay. The data collection technique uses tests in the form of pretest and posttest, while the analysis technique used is a T-test (Independent Sample T-Test) with the help of Statistical Product and Service Solution (SPSS) 26 for Windows software. The results of hypothesis testing with Independent Sample T- Test statistics obtained a significance value (2-tailed) of $0.000 < 0.05$. This means that the criteria for decision making are H_0 rejected and H_a accepted. Based on this, it can be concluded that there is an influence of the RADEC model (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) on the reading comprehension skills of class IV students at SDN 1 Lambheu Aceh Besar.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 ditandai dengan kemajuan teknologi yang begitu kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri, dalam penerapan kurikulum merdeka pembelajaran seharusnya sudah sesuai dengan kualitas yang baik di mana dalam proses pembelajaran guru hanya berperan sebagai fasilitator atau hanya menyampaikan informasi saja. Selama proses pembelajaran berlangsung guru hendaknya melibatkan penuh peserta didik dalam prosesnya.

Menurut Ningsih dkk (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran pada abad ke-21 juga menekankan peserta didik untuk menguasai kompetensi berbasis 4C yaitu berpikir kritis (critical thinking), kerjasama (collaboration), komunikasi (communication), dan kreativitas (creativity). Pendidikan abad ke-21 juga berorientasi pada model-model pembelajaran bahasa yang berisi kegiatan-kegiatan sebagai penunjang peserta didik untuk mampu berpikir kritis, literal dan sistemis dalam konteks pemecahan masalah dan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan berbagai pihak dalam mengembangkan kreativitas.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting terhadap pembangunan suatu bangsa dan Negara dan sebagai bekalnya untuk menjalani hidup yang baik di masyarakat. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 yaitu Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk menngembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan

bertanggung jawab.

Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan ini merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran berbahasa di dunia pendidikan. Keterampilan membaca merupakan kegiatan yang berperan sangat penting dalam dunia pendidikan, di mana keterampilan membaca merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik di jenjang sekolah dasar. Membaca di sekolah dasar adalah suatu pembelajaran mendasar yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk mendapatkan informasi dan berkomunikasi dalam berbagai situasi. Dalam kegiatan membaca yang berisikan pengetahuan dan pemahaman yang disajikan dalam teks bacaan, peserta didik dituntut harus memiliki keterampilan membaca untuk memahami dan menyerap informasi yang terdapat dalam teks bacaan.

Wirandari (2020) menjelaskan bahwa keterampilan membaca ialah modal utama setiap orang dalam memperoleh informasi maupun wawasan secara tertulis. Membaca merupakan hal yang hanya bisa didapatkan dengan banyak latihan dan praktik yang dilakukan baik dalam proses pembelajaran di mana guru menggunakan model pembelajaran yang dapat menunjang proses membaca peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang peneliti lakukan saat melaksanakan kegiatan MBKM USK UNGGUL di SDN 1 Lambheu Aceh Besar, permasalahan yang terjadi saat pembelajaran berlangsung adalah proses pembelajaran yang kurang kondusif. Di mana hanya sebagian kecil dari jumlah keseluruhan peserta didik yang berminat dalam membaca dan hal ini terlihat ketika peserta didik hanya membolak-balikkan halaman pada buku paket tanpa membaca dengan teliti dan serius. Hal ini menyebabkan beberapa peserta didik mengalami rendahnya pemahaman yang diperoleh dan belum mempunyai siswa dalam membaca pemahaman yang ditandai dengan kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami isi bacaan, dapat dilihat ketika guru memberikan pertanyaan mengenai bahan bacaan peserta didik tidak mampu merespon guru dengan cepat dan harus membuka kembali lembar bacaan.

Pemahaman adalah proses menggunakan informasi yang terdapat dalam teks tertulis yang tersusun dalam pikiran pembaca dengan menggunakan pengetahuan umum yang dimiliki, kemampuan kognitif dan penalaran. Pembaca akan merumuskan kembali dugaan dari pesan yang tersurat dalam teks bacaan, dalam hal ini pendidik harus melakukan inovasi dan kreativitas dalam menggunakan model pembelajaran agar

kegiatan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman berlangsung maksimal, salah satu model yang dapat menunjang keterampilan membaca pemahaman adalah model pembelajaran Read-Answer-Discuss-Explain-Create (RADEC).

Nurfitria (2023) mengatakan bahwa menggunakan model RADEC untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dikarenakan selain mengikuti perkembangan zaman abad ke-21, model ini juga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, berfikir kritis dan menumbuhkan minat baca siswa. Dalam pembelajaran ini peserta didik tidak hanya membaca namun juga menjawab pertanyaan, berdiskusi, menjelaskan dan berkreasi sehingga peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. Aldona (2023) menjelaskan bahwa model pembelajaran RADEC merupakan teknik pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik sebagai inti kegiatan belajar mengajar di kelas (student-centered learning).

Model Read-Answer-Discuss-Explain-Create (Radec) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami isi bacaan dari teks yang dengan penguasaan konsep untuk mengkaji nilai untuk mengembangkan minat membaca peserta didik. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuramalia dkk (2023) yang berjudul pengaruh model RADEC terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV dengan kesimpulan bahwa model Read-Answer-Discuss-Explain-Create (Radec) memberikan pengaruh yang signifikan dengan kategori sangat baik terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik. Temuan dari hasil analisis penelitian lain yang dilakukan oleh Aldona (2023) dengan judul meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas V sekolah dasar dengan hasil bahwa model RADEC berhasil diterapkan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik mengangkat masalah dalam suatu penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Read - Answer - Discuss - Explain - Create (RADEC) Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Lambheu Aceh Besar".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis *Quasi Experimental* dengan model *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Lambheu Aceh Besar. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas IV SD Negeri 1 Lambheu. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Arikunto, 2016). Adapun

sampel dalam penelitian ini yakni kelas IVA sebanyak 28 orang terdiri dari 16 perempuan dan 12 laki-laki sebagai kelas kontrol dan kelas IV B sebanyak 30 orang terdiri dari 18 perempuan dan 12 laki-laki sebagai kelas eksperimen. Teknik pengumpulan data melalui tes yang berjumlah 9 soal pilihan ganda dan 1 essay. Tes dilakukan dengan diberikan *pretest* sebelum perlakuan dan *posttest* setelah perlakuan yang bertujuan untuk menguji hasil belajar siswa. Nilai yang didapatkan dari hasil tes inilah yang diambil sebagai data. Sugiyono (2021) mengemukakan pendapat bahwa "Teknik analisis data adalah kegiatan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, metabelasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Peneliti menggunakan teknik analisis data berupa Uji-t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Lambheu Aceh Besar, beralamat di Perumnas Lambheu, Jalan Krueng Daroy, Lambheu, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar. Mengenai keterampilan membaca pemahaman peserta didik, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ialah data peserta didik kelas IVA dan IVB SD Negeri 1 Lambheu Aceh Besar. Data yang dikumpulkan berupa nilai tes yang diberikan sebelum dan sesudah proses pembelajaran. penelitian ini dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Pada pertemuan ke- 1 peneliti memberikan soal *pretest* kepada kelas kontrol dan juga kelas eksperimen. Pertemuan ke-2 peneliti melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model *RADEC* pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan mulai membahas soal pra pembelajaran yang sudah dijawab oleh masing-masing peserta didik di rumah serta melakukan kegiatan diskusi antar kelompok dengan menjawab LKPD yang telah disediakan. Pertemuan ke- 3 melanjutkan kembali di kelas eksperimen dengan kegiatan diskusi pada hari sebelumnya di mana masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya di depan kelas kemudian dilanjutkan dengan masing-masing kelompok untuk berdiskusi tentang hasil ataupun karya yang akan diciptakan sebagai penutup pembelajaran dengan menggunakan model *RADEC*. Pada pertemuan ke-4 sebelum melaksanakan pengambilan nilai *posttest* masing-masing dari kelompok akan mempresentasikan kembali karya yang telah diciptakan, kemudian dilanjutkan dengan pengambilan nilai *posttest* pada kelas kontrol dan juga kelas eksperimen.

Data Penelitian

Data hasil penelitian ini diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diberikan kepada peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes yang diberikan kepada peserta didik berupa soal pilihan ganda yang terdiri dari 9 butir soal pilihan ganda dan 1 essay dengan skor maksimum 100. Data hasil keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IVA dan IVB SD Negeri 1 Lambheu Aceh Besar disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen

No	Nama Siswa	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>
1	S1	50	80
2	S2	50	70
3	S3	20	60
4	S4	30	70
5	S5	60	90
6	S6	50	80
7	S7	50	100
8	S8	70	90
9	S9	20	70
10	S10	40	80
11	S11	50	90
12	S12	40	70
13	S13	80	100
14	S14	50	80
15	S15	60	80
16	S16	50	80
17	S17	60	90
18	S18	70	80
19	S19	40	60
20	S20	30	80
21	S21	90	100
22	S22	60	80
23	S23	40	90
24	S24	40	80
25	S25	60	80
26	S26	30	90
27	S27	60	90
28	S28	20	70
29	S29	30	70
30	S30	50	90
31	S31	60	90
Total Nilai		1510	2530
Rata-rata		48,70	81,61

Sumber : Data Hasil Penelitian

Tabel 2. Nilai *pretest* dan *posttest* kelas Kontrol

No	Nama Siswa	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>
1	S1	50	70
2	S2	40	50

No	Nama Siswa	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>
3	S3	30	50
4	S4	60	60
5	S5	90	100
6	S6	60	70
7	S7	30	40
8	S8	30	50
9	S9	20	50
10	S10	50	60
11	S11	50	70
12	S12	60	70
13	S13	50	60
14	S14	40	50
15	S15	40	60
16	S16	70	80
17	S17	60	70
18	S18	40	50
19	S19	60	80
20	S20	60	70
21	S21	70	70
22	S22	30	60
23	S23	50	60
24	S24	50	70
25	S25	40	60
26	S26	30	60
27	S27	50	80
28	S28	40	60
Total Nilai		1350	1780
Rata-rata		48,21	63,57

Sumber: Data Hasil Penelitian

Dengan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tabel berikut.

Tabel 3. Nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

	<i>Descriptive Statistics</i>				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PreTest Eksperimen	31	20	90	48.71	17.077
PostTest Eksperimen	31	60	100	81.61	10.676
PreTest Kontrol	28	20	90	48.21	15.409
PostTest Kontrol	28	40	100	63.57	12.536
Valid N (listwise)	28				

Sumber: *Output SPSS 26*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai terendah *pretest* pada kelas eksperimen dan kontrol sama yaitu 20. Nilai tertinggi *pretest* pada kelas eksperimen dan kontrol juga sama yaitu 90. Sedangkan nilai *posttest* pada kelas eksperimen memperoleh

nilai terendah sebesar 60 dan di kelas kontrol sebesar 40. Nilai tertinggi *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol sama yaitu 100. Adapun nilai rata-rata *pretest* yang diperoleh peserta didik pada kelas eksperimen sebesar 48,71 dan pada kelas kontrol sebesar 48,21. Sedangkan nilai rata-rata *posttest* yang diperoleh peserta didik pada kelas eksperimen sebesar 81,61 dan pada kelas kontrol sebesar 63,57.

Pengujian Analisis Data

Untuk pengujian analisis data ini, peneliti menggunakan spss 26 dengan beberapa prosedur analisis yang dimulai dengan menghitung *N- Gain Score* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

N- Gain Score

Tabel 4. Nilai *N-Gain Score* kelas eksperimen dan kelas kontrol

No	Nama	<i>N-Gain Score</i> (%) Eksperimen	<i>N-Gain Score</i> (%) Kontrol
1	S1	60.00	40.00
2	S2	40.00	16.67
3	S3	50.00	28.57
4	S4	57.14	.00
5	S5	75.00	100.00
6	S6	60.00	25.00
7	S7	100.00	14.29
8	S8	66.67	28.57
9	S9	62.50	37.50
10	S10	66.67	20.00
11	S11	80.00	40.00
12	S12	50.00	25.00
13	S13	100.00	20.00
14	S14	60.00	16.67
15	S15	50.00	33.33
16	S16	60.00	33.33
17	S17	75.00	25.00
18	S18	33.33	16.67
19	S19	33.33	50.00
20	S20	71.43	25.00
21	S21	100.00	.00
22	S22	50.00	42.86
23	S23	83.33	20.00
24	S24	66.67	40.00
25	S25	50.00	33.33
26	S26	85.71	42.86
27	S27	75.00	60.00
28	S28	62.50	33.33
29	S29	57.14	
30	S30	80.00	

No	Nama	N-Gain Score (%) Eksperimen	N-Gain Score (%) Kontrol
31	S31	75.00	
	Rata-rata	65, 69	30, 99
	Minimum	33, 33	0
	Maksimum	100, 00	100, 00

Sumber : Output SPSS 26

Uji Normalitas

Adapun hasil normalitas data tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Hasil uji normalitas

Tests of Normality							
Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Tes Siswa	PreTest Eksperimen	.143	31	.107	.956	31	.228
	PostTest Eksperimen	.182	31	.010	.919	31	.023
	PreTest Kontrol	.132	28	.200*	.946	28	.157
	PostTest Kontrol	.184	28	.017	.919	28	.032

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Output spss 26

Berdasarkan hasil dari pengujian normalitas pada tabel diatas , dengan jumlah *Kolmogorov-Smirnov* dalam penelitian ini sebanyak 118 data. Dalam pengujian ini menunjukkan bahwa variabel memiliki nilai distribusi untuk *pretest* eksperimen diperoleh Sig 0.107, pada *posttest* eksperimen diperoleh Sig 0.010, untuk *pretest* kontrol diperoleh Sig 0.200, sedangkan pada *posttest* kontrol sebesar 0,017. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas data ini digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelompok populasi itu bersifat homogen yaitu memiliki varians yang sama atau tidak. Untuk menguji homogenitas, peneliti menggunakan *uji homogeneity of variances* pada program SPSS dengan taraf signifikan 5% yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance							
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.		
Hasil Tes Siswa	Based on Mean	1.896	3	114	.134		
	Based on Median	1.726	3	114	.166		
	Based on Median and with adjusted df	1.726	3	104.211	.166		
	Based on trimmed mean	2.016	3	114	.116		

Sumber: Output SPSS 26

Berdasarkan hasil pengujian tabel output diatas yang menggunakan *Test of Homogeneity of Variance*. Penguji menunjukkan bahwa variabel memiliki distrbusi untuk based on mean diperoleh Sig 0,134 yang artinya > 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut bersifat homogen (sama).

Uji Hipotesis

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat rata-rata dua kelompok data yang saling tidak berpasangan. Pengujian hipotesis ini dengan menggunakan uji *independent sampe t- test* dengan menggunakan data yang berdistribusi normal. Adapun hasil uji *independent sampe t- test* disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 7. Hasil Uji *Independent Sample T- Test*
Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper		
Hasil Tes Siswa	Equal variances assumed	.565	.455	5.969	57	.000	18.041	3.023	11.988	24.094
	Equal variances not assumed			5.920	53.355	.000	18.041	3.048	11.929	24.154

Sumber : Output SPSS 26

Kriteria pengambilan keputusan uji independent sampe t- test berdasarkan nilai signifikansi (2- tailed), adalah :

1. Jika nilai signifikansi (2- tailed) $< 0,05$ maka *Ho* ditolak *Ha* diterima
2. Jika signifikansi (2- tailed) $> 0,05$ maka *Ho* diterima *Ha* ditolak

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat disimpulkan bahwa sig *Lavene`s Test for Equality of Variances* memiliki nilai sebesar 0, 455 $> 0,05$, maka data penelitian bersifat homogen atau sama. Dikarenakan datanya bersifat sama, maka dasar pengambilan keputusan sig (2- tailed) dilihat pada *Equali Variances Assumed* yaitu sebesar 0, 000 $< 0,05$. Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan pada pembelajaran model *Read- Answer-*

Discuss- Explain- Create (RADEC) terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDN 1 Lambheu Aceh Besar.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Lambheu Aceh Besar pada kelas IV. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan model kooperatif yaitu model *Read-Answer-Discuss-Explain-Create (RADEC)* sebanyak 4 kali pertemuan. Hal ini bertujuan untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model *Read-Answer-Discuss-Explain-Create (RADEC)* terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDN 1 Lambheu Aceh Besar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas IVA dan IVB SDN 1 Lambheu Aceh Besar menunjukkan bahwa adanya pengaruh keterampilan membaca pemahaman peserta didik dengan menggunakan model RADEC. Pada nilai rata-rata keterampilan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan model RADEC lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik dengan pembelajaran konvensional hal ini dilihat dari hasil tes siswa yang diberikan pada awal dan akhir pertemuan. Tes yang diberikan berupa 9 soal pilihan ganda dan 1 essay terkait keterampilan membaca pemahaman peserta didik.

Proses pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri dengan menggunakan model *Read-Answer-Discuss-Explain-Create (RADEC)*. Model RADEC merupakan pendekatan yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman mendalam, serta melatih keterampilan komunikasi dan kreativitas peserta didik. Sejalan dengan pemikiran Pohan, dkk (2021:251), model ini berfokus pada peserta didik dan memfasilitasi mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama, serta dalam memecahkan masalah secara mandiri maupun kolaboratif. Hal ini penting untuk memenuhi keterampilan abad 21, terutama dalam konteks pendidikan di Indonesia, di mana peserta didik diharapkan memahami banyak materi dalam waktu terbatas, baik dari segi konsep maupun praktik.

Dalam penelitian ini, kelas eksperimen diterapkan model RADEC, sementara kelas kontrol diajarkan menggunakan metode konvensional oleh guru. Dengan pendekatan yang berbeda ini, diharapkan dapat terlihat perbandingan yang jelas dalam penguasaan materi dan keterampilan antara kedua kelompok. Model RADEC diharapkan tidak hanya membantu peserta didik memahami informasi, tetapi juga meningkatkan

kemampuan mereka untuk berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif, sehingga mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan.

Model RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) memiliki beberapa tahapan untuk dapat dilaksanakan dengan baik yaitu dimulai dengan membaca materi untuk memperoleh informasi dasar. Kemudian, peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan terkait untuk menguji pemahaman mereka. Diskusi kemudian digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep yang lebih rumit atau mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menjelaskan kembali apa yang mereka pelajari, memperkuat pemahaman mereka sendiri. Tahap terakhir adalah menciptakan karya atau solusi baru berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh, mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan pemahaman mereka dalam konteks yang baru atau memecahkan masalah yang kompleks. Sopandi dkk (2021:51) telah menjelaskan dengan baik mengenai urutan langkah- langkah dalam pelaksanaan model RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) yang diterapkan dalam penelitian ini dimulai dengan,

- a. *Read* (Membaca) peserta didik diperintahkan untuk membaca dan mencari informasi dari materi yang telah ditentukan dan telah disiapkan oleh peneliti.
- b. *Answer* (Menjawab) peserta didik terkait dengan bahan yang telah diberikan dan telah dibaca.
- c. *Discuss* (berdiskusi) memotivasi peserta didik mengenai kesulitan dalam menjawab soal pra- pembelajaran, dilanjutkan dengan peserta didik berdiskusi dengan kelompok kecil untuk membahas jawaban dari soal pra-pembelajaran.
- d. *Explain* (Menjelaskan) melaksanakan kegiatan presentasi oleh perwakilan kelompok dan melakukan kegiatan saling bertanya jika ada jawaban yang berbeda atau menambahkan terhadap apa yang sudah dipresentasikan oleh presenter.
- e. *Create* (Mencipta) peserta didik di tantang untuk menciptakan hal baru berupa karya, ide, proyek sesuai dengan tema pembelajaran.

Dengan demikian, model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) dapat mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan pemahaman mereka dalam konteks yang baru atau dapat memecahkan masalah yang kompleks. Pada penelitian ini kelas eksperimen adalah kelas IVB SDN 1 Lambheu Aceh Besar dengan jumlah peserta didik 31 orang. Pada pertemuan pertama peneliti memberikan pretest di kelas eksperimen dan juga pada kelas kontrol mengenai soal membaca pemahaman. Kemudian setelah memberikan pretest pada kelas eksperimen peneliti memerintahkan peserta didik untuk

membaca (*Read*) buku dan mencari informasi mengenai asal usul batik, cara menentukan ide pokok dan *menentukan* kalimat utama dalam sebuah teks. Pada pertemuan pertama ini peneliti juga memberikan soal pra- pembelajaran untuk dijawab oleh peserta didik di rumah dan menginformasikan peserta didik untuk dibawa kembali ke sekolah pada esok hari.

Pada pertemuan kedua peneliti memulai mengajar dengan menggunakan model *Read- Answer- Discuss- Explain- Create (RADEC)* dimulai dengan bertanya pada peserta didik mengenai tugas pra- pembelajaran yang sudah di jawab (*Answer*) di rumah dengan menanyakan apakah peserta didik mengalami kesulitan dalam menjawab soal dan memberi solusi terhadap permasalahan tersebut. Selanjutnya memasuki pada tahap berdiskusi (*Discuss*) peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk membahas soal pada tahap *Answer*, masing-masing kelompok diberi LKPD dan membimbing peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di LKPD. LKPD yang diberikan kepada peserta didik adalah soal pra pembelajaran yang akan dibahas oleh kelompok, para peserta didik diberi kesempatan untuk berkolaborasi dan membahas topik dengan baik, pada tahap ini mereka mendiskusikan dari masing-masing jawaban soal pra-pembelajaran dan memilih jawaban mana yang akan ditulis dalam LKPD yang telah dibagikan. Dalam hal ini peserta didik akan saling mengemukakan pendapat, menggali informasi serta memecahkan permasalahan bersama dan proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial mereka namun juga memperdalam pemahaman mereka terhadap suatu materi pembelajaran.

Pada pertemuan ketiga dilanjutkan dengan kegiatan *Explain* (menjelaskan) pada tahap ini perwakilan kelompok akan mempresentasikan penjelasannya mengenai soal yang telah dijawab dan bertukar pendapat dengan kelompok lain bertukar informasi juga menanggapi jika kelompok lain memiliki argument yang berbeda dengan presenter. Pada tahap *create* (mencipta) peneliti memberikan arahan kepada peserta didik mengenai hal yang akan dilakukan, peneliti akan memberikan gambaran kepada peserta didik untuk belajar menggunakan pengetahuan yang sudah dikuasainya berupa pemikiran kreatif seperti rumusan permasalahan, ide-ide serta karya/proyek dan akan dipresentasikan pada pertemuan selanjutnya.

Pada pertemuan keempat, peneliti membimbing siswa untuk menyelesaikan produk mereka dan mempresentasikannya kepada kelompok lain dengan sangat antusias karena berhasil menciptakan hal baru. Siswa menunjukkan kreativitas dan kerja sama yang baik selama presentasi, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Di akhir

pembelajaran, peneliti memberikan posttest kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengevaluasi pemahaman serta dampak dari metode yang diterapkan.

Secara keseluruhan kegiatan belajar peserta didik dalam pelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) ini sudah cukup baik hal ini terbukti dengan peningkatan pada nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen yaitu 75,81% dibandingkan dengan *posttest* pada kelas kontrol yaitu 62,50%. Pada awal pembelajaran peserta didik sedikit kurang aktif karena mereka sudah terbiasa dengan metode konvensional dimana hanya berpusat pada guru saja, namun setelah dilaksanakan perlakuan dengan model RADEC peserta didik mulai beradaptasi sehingga selama kegiatan pembelajaran peserta didik sudah antusias dibandingkan dengan sebelumnya. Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa penerapan model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) terdapat pengaruh terhadap keterampilan membaca peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh model radec (*read, answer, discuss, explain, create*) terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik di kelas iv sdn 1 lambheu aceh besar didapatkan hasil data signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Kriteria pengambilan keputusan yaitu keputusan H_0 ditolak H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas iv sdn 1 lambheu aceh besar.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah ditemukan di atas, maka saran yang dapat diajukan peneliti adalah sebagai berikut penerapan model radec dapat digunakan oleh guru dalam mata pelajaran bahasa indonesia ataupun mata pelajaran lainnya. Bagi peneliti selanjutnya, dikarenakan terbatasnya waktu penelitian dan jumlah pertemuan, maka diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar memperbanyak pertemuan sehingga pembelajaran dengan model radec dapat terlaksana dengan baik. Diharapkan kepada peserta didik untuk lebih giat dalam membaca sehingga lebih bertambah luasnya wawasan yang didapatkan dan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman yang jauh lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldona, R., Pratiwi, C. P., & Tryanasari, D. (2023, June). Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar (SD) Dengan Menggunakan Model Pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create). In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)* (Vol. 2, Pp. 333-339).
- Alninda, R. (2016). *Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dieng Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung* [Skripsi, Universitas Negeri Semarang]. Semarang.
- Anugerah Agung Pohan, Yunus Abidin, & Andoyo Sastromiharjo. (2021). Model Pembelajaran RADEC Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (Pp. 250-258).
- Hajenita Nining, & Andi Kaharudin. (2020). *Pembelajaran Inovatif Dan Variatif*. Sulawesi Selatan: Pusta Almaida.
- Hidayah, N., & Hermansyah, F. (2016). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/2017. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(2), 87-93.
- Iwanda, C., Malika, H., & Aqshadigrama, M. (2022). RADEC Sebagai Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi Covid-19 Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 430-440. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7494585>
- Kurniawan, H. (2021). *Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Ningsih, Dkk. (2018). Pengaruh Penerapan Blended Learning Berbasis Schoology Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Konstan - Jurnal Fisika Dan Pendidikan Fisika*, 3(2), 85-93.
- Nuramalia, Salam, R., & Pagarra, H. (2023). Pengaruh Model RADEC Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD Inpres Unggulan Toddopuli. *Jurnal Inovasi Pedagogik Dan Teknologi*, 1(1), 14-22. Retrieved from <https://journal.arthamaramedia.co.id/index.php/jiptek/article/view/3>
- Nurfitri. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran RADEC Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Dan Penguasaan Konsep Teks Cerpen Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar* [Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia]. Bandung.
- Nurhidayah, I., Mulyasari, E., & Robandi, B. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 42-51. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v2i4.14005>
- Patiung, D. (2016). Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 352-376.
- Setiawan, T. Y., Destrinelli, D., & Wulandari, B. A. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Menggunakan Model Pembelajaran RADEC Di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Justek: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(2), 133-141. <https://doi.org/10.31764/justek.v5i2.11421>
- Sopandi, W. (2019). Sosialisasi dan Workshop Implementasi Model Pembelajaran RADEC Bagi Guru-Guru Pendidikan Dasar dan Menengah. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 8(1), 19-34. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i1.1853>
- Sopandi, W. (2019). Sosialisasi dan Workshop Implementasi Model Pembelajaran RADEC Bagi Guru-Guru Pendidikan Dasar dan Menengah. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 8(1), 19-34. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i1.1853>

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastyana, E., & Sunata, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran RADEC Berbantuan Media Flipbook Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik. *Penelitian Tindakan Kelas*. <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/64390>
- Widasari, M. U. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Melalui Metode PQ4R Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas IV MI Islamiyah Sumberrejo Batanghari Lampung Timur. *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Metro]. Lampung.
- Widiastika, W. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran RADEC Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Dan Penguasaan Teori Teks Nonfiksi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar (Penelitian Eksperimen Kuasi Di Kelas IV SDN Sukamaju Kota Sumedang Tahun Ajaran 2021/2022). *Doctoral Dissertation*, Universitas Pendidikan Indonesia]. Bandung.
- Wirandari, N. G. A. M., & Kristiantari, M. G. R. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition Berbantuan Peta Konsep Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(1), 55-63.
- Zunita, W. H. (2016). Pengaruh Kemampuan Membaca Pemahaman Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Nyi Ageng Serang Semarang. *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang. Semarang.